



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

NOMOR: 02 TAHUN 2019

TENTANG

PROGRAM PENELITIAN INTERNAL DOSEN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA TAHUN AKADEMI 2018/2019

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka memenuhi Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Jakarta khususnya dalam bidang penelitian maka diperlukan surat keputusan.
b. Bahwa untuk itu perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta selaku penanggung jawab.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan;
2. PP Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Islam;
5. Pedoman PPM Nomor: 02/Pend/I.0/B/2012;
6. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Nomor 427 Tahun 2016 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Agama Islam UMJ masa jabatan 2016 – 2020;
- Memperhatikan : Hasil rapat Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan P2M tanggal, 15 Mei 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta tentang Penelitian Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Pertama : Menetapkan nama-nama Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta terlampir sebagai peneliti periode Tahun Akademik 2018/2019.
- Kedua : Segala akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Belanja FAI-UMJ.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagai amanah.
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan berakhir 6 (enam) bulan setelah ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : JAKARTA

Pada Tanggal : 18 Ramadhan 1440 H

23 Mei 2019 M



Rini Fatma Kartika
/ Rini Fatma Kartika, S.Ag., MH

Lampiran Surat Keputusan Dekan tentang Program Penelitian dan Pengabdian Internal Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun Akademik 2018/2019

NAMA-NAMA DOSEN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA SEBAGAI PENELITI INTERNAL
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

No	Nama	Judul	Prodi
1.	Dr. Mahmudin Sudin, MA	Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah: Problematika dan Hasil Pembelajaran yang Diharapkan dalam Perspektif Mahasiswa (Bukti Empirik Data Akademik dan Aplikasi Ibadah Mahdhab Sesuai Putusan Tarjih Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Jakarta)	PAI
2.	Adlan Fauzi Lubis, M.Pd.I	Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Berbasis <i>Quality Assurance</i> (Studi Analisis Manajemen Kurikulum Prodi PAI FAI-UMJ)	PAI
3.	Mukti Ali, MA	Persepsi Mahasiswa Prodi PAI tentang Kinerja Dosen Fakultas Agama Islam UMI	PAI
4.	Ichwan Arifin, Lc., M.M	Pengenalan Ayat-ayat Etimologi dan Terminologi tentang Keadilan dalam Ekonomi Islam	MPS
5.	Moh. Khoirul Anam, M.Ak.	Implementasi Audit Syariah pada Departemen Audit Internal di Bank Syariah	MPS
6.	Dr. N. Oneng Nurul Baryah & Usman Al Farisi	Model Kursus Pra Nikah bagi Calon Pengantin dalam Pembentukan Keluarga Sejahtera: Studi Kasus di KUA Kecamatan Matraman Jakarta Timur	AS
7.	Busahdiar, MA & Dr. Sudirman Tamin, MA	Konsep Integrasi Keilmuan pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PAI
8.	Okta Rosfani, M.Pd	Lingkungan Belajar, Inkuiri, dan Minat Belajar Terhadap Penilaian Belajar IPS Siswa SD	PGMI
9.	Dr. Rabiatul Adawiyah, M.Pd	Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model <i>Discovery Learning</i> di MAN 4 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019	MPI
10.	Rikza Maulana, Lc., M.Ag	Teisah Kritis Tafsir QS. Ali Imran: 104 tentang Kewajiban Berdawah antara Fardhu Kifayah dan Fardhu Ain	KPI

**LAPORAN
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**



**LINGKUNGAN BELAJAR, INKUIRI, DAN MINAT BELAJAR TERHADAP
PENILAIAN BELAJAR IPA SISWA SD**

PENGUSUL

Nama :

Dr. Okta Rosfiani, S.Hut., M.Pd

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PENELITIAN INTERNAL DOSEN FAI UMJ

Judul Penelitian : Lingkungan Belajar, Inkuiri, dan Minat Belajar Terhadap Penilaian Belajar IPS Siswa SD

Nama Bidang Ilmu : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian

Ketua:

- a. Nama Lengkap : Dr. Okta Rosfiani, S.Hut., M.Pd
- b. NIDN : 0329108303
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- e. Nomor HP : 0812 9189 8677
- f. Alamat Surel (e-mail) : rosfianiagus@gmail.com

Jakarta, 19 September 2019

Ketua Pengusul,



Dr. Okta Rosfiani, S.Hut., M.Pd

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara lingkungan belajar, inkuiri, dan minat belajar terhadap penilaian belajar IPS siswa. Para peserta yang terlibat adalah 136 siswa dari sekolah dasar negeri di Jakarta Selatan. Pengumpulan data terdiri dari skor pembelajaran IPS, skala lingkungan belajar, skala inkuiri, dan skala minat belajar. Data dianalisis menggunakan prosedur statistik korelasional yang lebih maju yaitu path analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar, inkuiri, dan minat belajar secara langsung mempengaruhi penilaian belajar IPS siswa. Dimana minat belajar dan inkuiri berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS siswa.

Kata kunci: lingkungan belajar, inkuiri, minat, IPS, penilaian.

BAB 1. PENDAHULUAN

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dimaksudkan mengembangkan kompetensi pengetahuan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial. Kompetensi inti kelas 5 sekolah dasar adalah memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Dalam studi sosial, pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta ilmu diberikan untuk melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah dari pertanyaan yang muncul dari pemikiran mereka sendiri tentang situasi sosial masyarakat dan menjadi mandiri secara intelektual. Tujuan utama dari studi sosial saat ini adalah menjadi subjek untuk memecahkan masalah sosial melalui pertanyaan dan melakukan penyelidikan untuk merumuskan penjelasan atau menarik kesimpulan. Studi sosial dapat mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian melalui serangkaian prosedur ilmiah. George, Madan (2009) menyebutkan, ilmu sosial adalah tentang orang-orang-kekayaan kita, masalah kita dan nilai-nilai kita. Sedangkan studi sosial pada akhirnya satu set kursus yang memungkinkan siswa untuk memahami pengalaman manusia (Lee, 2008, h. 5).

Tujuan dari studi sosial adalah untuk mengajar warga (Ogle et al., 2007, h. 5). Ilmu-ilmu sosial. . . tidak hanya berkontribusi pada transformasi sosial tetapi juga mempelajari dan menjelaskan kondisi dan proses di mana pengetahuan ilmiah dihasilkan, ditransfer dan digunakan dalam masyarakat (Batra, 2010, h. 4). Kurikulum memandang studi sosial dalam tiga tradisi, yaitu studi sosial sebagai transmisi kewarganegaraan, studi sosial sebagai ilmu sosial dan studi sosial sebagai penyelidikan reflektif (h. 6). Keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk pelajar IPS menghasilkan partisipasi efektif dalam kehidupan publik. Guru dapat mendukung tujuan ini jika mereka dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan, proses berpikir, dan disposisi bertanya (Erekson, 2014, h. 5).

Tes prestasi dirancang untuk mengukur apa yang telah dipelajari siswa. Tes-tes ini dapat mengukur kinerja di bidang tertentu dari kurikulum pendidikan, seperti matematika, membaca, mengeja, dan sains (Overton, 2012, h. 223). Penilaian tersebut dapat diterapkan pada proses dan produk kinerja: proses adalah prosedur berkelanjutan yang mengarah ke hasil akhir, seperti mengumpulkan sumber dan menulis draf kasar dalam perjalanan ke kertas yang sudah selesai, sedangkan produk adalah hasil akhir yang dicapai melalui serangkaian atau urutan prosedur (Badgett & Edwin, 2009, h. 98). Penilaian yang meningkatkan kapasitas

pembelajaran akan membuat kriteria keberhasilan menjadi jelas dan ini memunculkan kembali masalah umpan balik. Dalam model penilaian ini alokasi skor, atau bahkan konfirmasi jawaban yang benar (Hall & Burke, 2004, hh. 14-15).

Pendekatan baru untuk penilaian, yang secara beragam disebut sebagai penilaian alternatif, penilaian autentik, penilaian langsung, atau penilaian berbasis kinerja (Miller et al, 2009, h. 8). Berbagai metode dan perangkat dimasukkan di bawah payung penilaian alternatif; ini termasuk tugas-tugas kinerja otentik, simulasi, portofolio, jurnal, proyek kelompok, pameran, observasi, wawancara, presentasi lisan, evaluasi diri, evaluasi rekan, dll (Birenbaum & Dochy, 2009, h. 8). Sebuah proses untuk penilaian penilaian yang sangat berbeda dari sistem poin tradisional. Dalam sistem baru tersebut, pola tanggapan untuk siswa digunakan untuk menentukan skor masing-masing siswa pada skala yang mewakili tonggak pertumbuhan yang diharapkan untuk topik pengukuran (Marzano, 2006, h. 59).

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan topiknya, yang terletak pada variabel inkuiri. Dimana inkuiri merupakan topik yang sedang menjadi pusat perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan dunia. Adapun studi inkuiri disini dikaji dalam konteks pelajaran IPS SD untuk melihat apakah inkuiri berdampak langsung terhadap penilaian belajar IPS siswa. Selain itu juga, studi ini ingin melihat pengaruh langsung topik lain yaitu lingkungan belajar dan minat belajar terhadap penilaian belajar IPS siswa. Berikut berbagai hasil penelitian yang mengkaji lingkungan belajar, inkuiri, dan minat belajar terhadap pengetahuan siswa, serta afektif, dan psikomotor.

Lingkungan belajar yang positif dapat membentuk hasil siswa dalam domain kognitif, motivasi, emosional, dan perilaku (Barge, 2012; Chan, 2013) juga secara signifikan berkorelasi dengan kemajuan akademik siswa, keamanan dan rasa hormat, komunikasi, dan keterlibatan, oleh karena itu, rekomendasi dibuat untuk peningkatan lingkungan belajar (Davis & Warner, 2015; Ado, 2015), di antaranya menempatkan pembelajar di pusat, mengembangkan berbagi, pemahaman tentang pedagogi efektif dalam ruang belajar yang fleksibel (FLS's), mengembangkan keterampilan kolaborasi (O ' Reilly, 2016). Siswa di kelas yang lebih besar melakukan hal yang sama atau lebih baik daripada siswa di kelas yang lebih kecil. Siswa di kelas yang lebih besar memiliki tingkat kelulusan yang sedikit lebih tinggi (Kornfeld, 2010). Pentingnya kompetensi guru sebagai peran dalam perencanaan dan desain, pengajaran dan pembelajaran, komunikasi dan interaksi, manajemen dan administrasi, dan penggunaan teknologi (Shaikh & Khoja, 2012; Kim & Ke, 2016; Larbi-Siaw, Owusu-Agyeman, 2017; Opdenakker & Minnaert, 2011; Jang et al., 2017; Francisco et al., 2008). Lingkungan belajar yang berteknologi maju, terlepas dari semua faktor lainnya, memiliki

dampak yang signifikan dan positif terhadap pembelajaran siswa (Brooks, 2011; Bilgin & Tokel, 2018; Coker et al., 1998; Gal & Lewis, 2018; Erstad, 2003), dan dapat menyebabkan perpindahan ke pembelajaran yang lebih otonom oleh siswa (Broad et al., 2004). Selain itu, lingkungan belajar informal juga dapat mempengaruhi hasil belajar (Kushwaha, Rao). Namun, bertentangan dengan studi di atas, Ebanks (2010) menunjukkan temuan hal yang bertentangan yaitu asosiasi dengan pedagogi berpusat pada peserta didik tidak efektif dalam upaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Studi ini menunjukkan bahwa pencocokan yang tidak tepat dari pedagogi berpusat pada siswa untuk minat siswa mungkin menjadi salah satu penyebab ketidakefektifan ini, Cheng (2009) memberikan saran untuk menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak untuk membantu membangun landasan untuk keberhasilan akademik dan kehidupan. Item yang perlu menjadi lingkungan belajar yang optimal, baik secara fisik maupun mental, yaitu: jenis dan pengaturan furnitur, pencahayaan, musik, poster-poster visual, gambar, papan buletin, penempatan inventaris, suhu, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati secara umum (DePorter, 2003). Lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa: siswa membutuhkan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, dan memperkaya untuk tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai jenis lingkungan yang kaya ini, sekolah yang efektif menetapkan dan mengkomunikasikan panduan untuk perilaku yang diharapkan, memantau perilaku siswa, menjaga siswa pada tugas, dan menanamkan humor, perhatian, dan rasa hormat ke dalam interaksi kelas, sehingga dapat mengembangkan iklim yang kondusif untuk belajar siswa (Barge, 2012).

Berdasarkan studi sebelumnya mengenai variabel lingkungan belajar, maka terdapat beberapa kebaruan antara lingkungan belajar dalam studi peneliti dibandingkan studi sebelumnya, diantaranya: studi sebelumnya mengkaji tentang lingkungan belajar terhadap hasil siswa dalam domain kognitif, motivasi, emosional, dan perilaku; lingkungan belajar di sekolah pedesaan; lingkungan belajar mental yaitu kompetensi guru; lingkungan belajar yang berteknologi maju; lingkungan belajar informal; lingkungan belajar bahasa; saran untuk lingkungan belajar; lingkungan belajar terhadap prestasi belajar matematika; komponen kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif; lingkungan belajar fitur fisik (ukuran kelas) terhadap prestasi akademik siswa di pedesaan; lingkungan belajar fitur mental yaitu peran guru; lingkungan belajar virtual. Sedangkan penelitian kami mengkaji tentang lingkungan belajar fitur fisik dan fitur mental terhadap penilaian belajar IPS siswa SD; lingkungan belajar terhadap self-inquiry; serta lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa SD.

Strategi inkuiri yang efektif, kemungkinan berkontribusi terhadap peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan (Sinnema & Aitken, 2012, h. 27). Inkuiri adalah pendekatan dinamis untuk belajar dan mengajar yang melibatkan proses mengalami alam. Ketika mereka mengajukan pertanyaan tentang informasi, pelajar melakukan penelitian untuk alasan yang sebenarnya, membuat penemuan baru dan menguji penemuan mereka untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru (Rooks & Maker, 2009). Inkuiri dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan penyelidikan yang lebih kuat dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama (D'Souza, 2012; Holmes, 2015; Suen, 2004), dapat membantu memperkaya upaya yang ditujukan untuk meningkatkan pengajaran berkualitas dan masalah iklim sekolah (Wiggin, 2007), dan membantu siswa untuk menyelesaikan berbagai situasi kehidupan (Jackson & Shenton, 2010). Inkuiri menunjukkan efek positif pada pembelajaran siswa, dengan efek yang sangat besar dari siswa yang terlibat dalam domain epistemik penyelidikan dan domain prosedural, epistemik, dan sosial gabungan (Furtak et al., 2012; Wozniak, 2013), terutama tersedia di hasil bidang kognitif dan afektif (misalnya, pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap, dan kreativitas) (Saunders-Stewart et al., 2012). Penting untuk mengatasi tingkat inkuiri, dan akhirnya kualitas pengalaman inkuiri (Oppong-Nuako et al, 2015). Sehingga semua siswa harus mengalami pembelajaran melalui, dan tentang, penelitian dan inkuiri (Healey & Jenkins, 2009, h. 3).

Inkuiri adalah inti dari kegiatan ilmiah. Mencari tahu jawaban dan menghasilkan pertanyaan baru dapat membantu anak-anak menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan pengalaman baru. (Loxley et al., 2010, h. 45). Kegiatan inkuiri dapat memberikan konteks untuk pembelajaran yang nyata dan akrab bagi anak-anak. Inkuiri dapat memberikan resolusi untuk beberapa masalah atau pengamatan yang membingungkan. Resolusi inilah yang menawarkan pemahaman ilmiah yang lebih besar kepada anak (h. 38). Proses bertanya dan menjawab pertanyaan dalam sains disebut penyelidikan. Berikut ini adalah keterampilan inkuiri yang digunakan para ilmuwan. Anda juga dapat menggunakan keterampilan ini, termasuk mengamati, menyimpulkan, mengklasifikasikan, mengukur, menggunakan angka, berkomunikasi, memprediksi, mengumpulkan data, menganalisis data, membentuk hipotesis, menggunakan variabel, bereksperimen, pemodelan (Hackett et al., 2008, pp. 2- 3). Lee (2008) mengungkapkan pentingnya inkuiri karena keterampilan inkuiri memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, mengatasi masalah yang berarti, dan bekerja dengan sumber daya yang nyata dan otentik.

Inkuiri adalah hasil disekuilisasi kognitif dari faktor lain selain intervensi guru (Martin, 2009). Inkuiri dan pemikiran berkembang paling baik di lingkungan kelas yang dicirikan oleh komunikasi dan wacana terbuka dan di mana siswa menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan merasa disertakan (Arends, 2012). Tidak hanya masalah dan penyelidikan yang dikembangkan guru juga perlu menjadi elemen penting dalam pengajaran. Fokus pemecahan masalah / inkuiri menekankan anak-anak bekerja secara mandiri dan berkelompok sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan panduan. (Charlesworth & Lind, 2010, h. 40). Inkuiri – pencarian jawaban melalui proses tanya jawab. (Hurwitz & Day, 2007, h. 274). Dengan demikian, inkuiri dipandang sebagai dua hasil siswa yang berbeda, yaitu kemampuan untuk melakukan proses ilmiah dan pengetahuan tentang proses-proses ini (Flick & Lederman, 2006). Lingkungan kelas harus diciptakan di mana siswa terlibat dalam proses ilmiah di mana mereka menyelidiki fenomena melalui observasi, pengukuran, klasifikasi, eksperimen, pembuatan data, dan kesimpulan. Siswa harus belajar untuk memecahkan masalah, berpikir kritis dan membuat keputusan dalam konteks beberapa konsep pemersatu yang luas di mana mereka belajar untuk menghubungkan antara konsep dan prinsip dan dapat menerapkan pemahaman mereka terhadap situasi baru (hh. 76-77).

Siswa yang belajar sains melalui inkuiri dapat melampaui konsep dan menerapkannya untuk melakukan penyelidikan ilmiah (Figuroa, 2011). Latihan *Self-Inquiry* memiliki efek menguntungkan pada suasana hati, terutama pada penurunan kecemasan dan depresi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol (Sattler, 2010). Mengajar sebagai inkuiri adalah alat untuk menerapkan perubahan di sekolah dan mengelola perubahan merupakan tantangan bagi pemimpin dan guru sekolah (Driver, 2011). Inkuiri melalui desain (ITD) dikombinasikan dengan praktik guru sebagai perancah dari inkuiri siswa yang sukses (Baumgartner, 2000), jadi kita perlu mengevaluasi secara menyeluruh arti inkuiri berbasis pendidikan dan tujuan pembelajaran untuk menemukan cara yang lebih baik untuk memastikan pertumbuhan siswa penuh (Won, 2009). Guru lebih setia dalam merancang pembelajaran berbasis standar dan mengirimkannya melalui inkuiri (Harmon, 2006). Proses inkuiri yang *appreciative* memiliki potensi untuk mengubah praktik pedagogis guru dan kondisi untuk mempertahankan praktek (Glasgow, 2008). Semua lembaga pendidikan harus mengalami pembelajaran melalui, dan sekitar, penelitian dan inkuiri (Healey & Jenkins, 2009, h. 3). Berbasis pelajar, inkuiri yang berpusat pada siswa, lebih efektif untuk meningkatkan literasi sains siswa. Siswa yang diajar dengan kurikulum berbasis inkuiri lebih mampu menggunakan cara berpikir ilmiah untuk menjawab pertanyaan (Roster, 2006). Penelitian Jang, Reeve, dan Deci (2010) menunjukkan

bahwa siswa lebih mungkin untuk berkembang dalam keterlibatan mereka, dalam kelas berbasis inkuiri.

Berikutnya berdasarkan studi sebelumnya mengenai *self-inquiry*, maka terdapat beberapa kebaruan antara *self-inquiry* dalam studi peneliti dibandingkan studi sebelumnya, diantaranya: studi sebelumnya mengkaji tentang inkuiri terhadap upaya meningkatkan pengajaran siswa dan iklim sekolah; inkuiri membantu siswa menyelesaikan berbagai situasi kehidupan; inkuiri terhadap pembelajaran siswa; inkuiri terhadap hasil siswa di bidang kognitif dan afektif; tingkat inkuiri dan kualitas pengalaman inkuiri; inkuiri dalam sains; latihan *Self-Inquiry* terhadap suasana hati, penurunan kecemasan dan depresi; inkuiri sebagai alat untuk menerapkan perubahan di sekolah; inkuiri yang dikombinasikan dengan praktik guru; inkuiri appreciative untuk mengubah praktik pedagogis guru; inkuiri untuk meningkatkan literasi sains siswa; kelas berbasis inkuiri. Sedangkan penelitian kami mengkaji mengenai *Self-Inquiry* siswa terhadap penilaian belajar IPS siswa; *Self-Inquiry* terhadap lingkungan belajar; dan *Self-Inquiry* terhadap minat belajar siswa.

Minat belajar memiliki efek interaktif yang positif dan signifikan pada hasil belajar (Lee et al., 2011). Minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa tertarik. Ini kemudian membawa kepuasan. Ketika kepuasan menurun, minat menurun (Hurlock, 2005, h. 114). Minat intrinsik sains adalah dalam memikirkan dan menyelesaikan (Loxley et al., 2010, h. 3). Menanamkan respon siswa ke diskusi kelas meningkatkan kesadaran siswa akan isu-isu penting, meningkatkan pengetahuan mereka, dan meningkatkan minat siswa dalam kursus, (Buskist, Wylie, 1998; Du et al., 2013; McCann et al., 2016; Puntaney, 2012). Karakteristik pribadi dari instruktur dapat secara signifikan mempengaruhi akurasi prediktif pada minat dan pembelajaran (Howell-Carter et al., 2011; Feistauer, Richter, 2018), sehingga memungkinkan untuk membuat kasus untuk menghadiri minat siswa yang beragam secara akademis di ruang kelas kontemporer (Tomlinson et al., 2003). Arends (2008) menjelaskan kegiatan yang menarik siswa dengan menggunakan permainan, teka-teki, dan kegiatan lain yang menarik dan memotivasi siswa secara intrinsik adalah cara lain yang dapat membuat para guru membuat pelajaran mereka menarik bagi siswa. Menggunakan berbagai kegiatan (kunjungan, simulasi, musik, pembicara tamu) dan berbagai metode instruksional (kuliah, pekerjaan kursi, diskusi, kelompok kecil) membuat siswa tertarik dengan sekolah dan sekolah (h.168). Dua elemen yang perlu digunakan dalam mempertahankan minat siswa yang menekankan elemen baru atau gambar yang jelas kadang-kadang dapat mengalihkan perhatian siswa dari topik yang

sedang dipelajari, serta minat baru yang terbentuk melalui topik baru. Guru yang hanya mengekspresikan siswa dengan materi yang telah menjadi minat mereka mungkin tidak dapat membuat mereka mengembangkan minat baru (h.162).

Terakhir, studi sebelumnya mengkaji tentang minat belajar terhadap hasil belajar; karakteristik guru terhadap minat belajar; lingkungan belajar diskusi kelas meningkatkan minat siswa pada pengetahuan dan isu-isu penting; membuat pelajaran dengan kasus untuk menghadiri minat siswa. Sedangkan penelitian kami ini menelaah minat belajar siswa terhadap penilaian belajar IPS siswa; minat belajar terhadap lingkungan belajar; dan minat belajar terhadap *self-inquiry*

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dikemukakan di atas, penulis berusaha mengkaji lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat belajar terhadap penilaian belajar IPS siswa SD. Perkembangan IPS di Indonesia telah menjadi subjek pelajaran yang berpusat pada siswa melalui proses refleksi atas masalah-masalah masa lalu, melakukan inkuiri berdasarkan berbagai peristiwa yang tidak sesuai dalam masyarakat, dan melakukan investigasi dalam rangka menarik kesimpulan. Berbagai hal tersebut, kemudian melatarbelakangi penulis melakukan penelitian mengenai penilaian atas belajar IPS siswa dalam hal kemampuan kritisnya memecahkan masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat. Penulis melakukan penilaian terhadap produk kinerja siswa berdasarkan tujuan pembelajaran IPS siswa kelas V SD melalui tes siswa.

A. Identifikasi Masalah

Penulis telah menguraikan lingkungan belajar, *self-inquiry* dan minat belajar yang berpengaruh langsung terhadap penilaian hasil belajar IPS siswa. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Lingkungan belajar yang positif dapat membentuk hasil siswa dalam domain kognitif, motivasi, emosional, dan perilaku, juga secara signifikan berkorelasi dengan kemajuan akademik siswa, keamanan dan rasa hormat, komunikasi, dan keterlibatan. Oleh karena itu, rekomendasi dibuat untuk peningkatan lingkungan belajar.
2. Pentingnya kompetensi guru sebagai peran dalam perencanaan dan desain, pengajaran dan pembelajaran, komunikasi dan interaksi, manajemen dan administrasi, dan penggunaan teknologi.
3. Lingkungan belajar yang berteknologi maju, terlepas dari semua faktor lainnya, memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pembelajaran siswa. dan dapat menyebabkan perpindahan ke pembelajaran yang lebih otonom oleh siswa.

4. Selain itu, lingkungan belajar informal juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Namun, temuan menunjukkan hal yang bertentangan yaitu asosiasi dengan pedagogi berpusat pada peserta didik tidak efektif dalam upaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Ternyata, pencocokan yang tidak tepat dari pedagogi berpusat pada siswa terhadap minat siswa mungkin menjadi salah satu penyebab ketidakefektifan ini.
5. Strategi inkuiri yang efektif, kemungkinan berkontribusi terhadap peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan.
6. Inkuiri dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan penyelidikan yang lebih kuat dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama, dapat membantu memperkaya upaya yang ditujukan untuk meningkatkan pengajaran berkualitas dan masalah iklim sekolah, dan membantu siswa untuk menyelesaikan berbagai situasi kehidupan.
7. Inkuiri menunjukkan efek positif pada pembelajaran siswa, dengan efek yang sangat besar dari siswa yang terlibat dalam domain epistemik penyelidikan dan domain prosedural, epistemik, dan sosial gabungan, terutama tersedia di hasil bidang kognitif dan afektif (misalnya, pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap, dan kreativitas).
8. Penting untuk mengatasi tingkat inkuiri, dan akhirnya kualitas pengalaman inkuiri. Sehingga semua siswa harus mengalami pembelajaran melalui, dan tentang, penelitian dan inkuiri.
9. Siswa yang belajar sains melalui inkuiri dapat melampaui konsep dan menerapkannya untuk melakukan penyelidikan ilmiah.
10. Latihan Self-Inquiry memiliki efek menguntungkan pada suasana hati, terutama pada penurunan kecemasan dan depresi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol.
11. Semua lembaga pendidikan harus mengalami pembelajaran melalui, dan sekitar, penelitian dan inkuiri. Berbasis pelajar, inkuiri yang berpusat pada siswa, lebih efektif untuk meningkatkan literasi sains siswa. Siswa yang diajar dengan kurikulum berbasis inkuiri lebih mampu menggunakan cara berpikir ilmiah untuk menjawab pertanyaan. Siswa lebih mungkin untuk berkembang dalam keterlibatan mereka, dalam kelas berbasis inkuiri.
12. Minat belajar memiliki efek interaktif yang positif dan signifikan pada hasil belajar.
13. Menanamkan respon siswa ke diskusi kelas meningkatkan kesadaran siswa akan isu-isu penting, meningkatkan pengetahuan mereka, dan meningkatkan minat siswa dalam kursus.

14. Karakteristik pribadi dari instruktur dapat secara signifikan mempengaruhi akurasi prediktif pada minat dan pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk membuat kasus untuk menghadiri minat siswa yang beragam secara akademis di ruang kelas kontemporer.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkungan belajar yang positif dapat membentuk hasil siswa dalam domain kognitif, juga secara signifikan berkorelasi dengan kemajuan akademik siswa.
2. *Self-inquiry* yang efektif, kemungkinan berkontribusi terhadap peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran IPS siswa. Inkuiri menunjukkan efek positif pada pembelajaran siswa, dengan efek yang sangat besar dari siswa yang terlibat dalam domain epistemik penyelidikan dan domain prosedural, epistemik, dan sosial gabungan, terutama tersedia di hasil bidang kognitif (misalnya, pengetahuan, dan keterampilan).
3. Minat belajar memiliki efek interaktif yang positif dan signifikan pada hasil belajar, meningkatkan kesadaran siswa akan isu-isu penting, meningkatkan pengetahuan mereka, dan meningkatkan minat siswa dalam kursus.

Sedangkan pembatasan pada waktu penelitian ini adalah, penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada kurikulum sekolah dasar 2013, yang dibatasi pada kota Jakarta Selatan, untuk mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini rumusan masalah penelitian:

1. Apakah lingkungan belajar (X_1) berpengaruh langsung terhadap penilaian IPS siswa SD (Y)?
2. Apakah lingkungan belajar (X_1), berpengaruh langsung terhadap *self-inquiry* (X_2)?
3. Apakah lingkungan belajar (X_1), berpengaruh langsung terhadap minat belajar (X_3) ?
4. Apakah *self-inquiry* (X_2) berpengaruh langsung terhadap penilaian IPS siswa SD (Y)?
5. Apakah minat belajar (X_3) berpengaruh langsung terhadap penilaian IPS siswa SD (Y)?
6. Apakah *self-inquiry* (X_2) berpengaruh langsung terhadap minat belajar (X_3) ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat belajar terhadap penilaian belajar IPS siswa, kemudian mengidentifikasi penyebab dan hubungan dari masing-masing variabel tersebut, untuk melihat apakah terdapat:

1. Pengaruh langsung positif antara lingkungan belajar (X_1) terhadap penilaian IPS siswa SD (Y).
2. Pengaruh langsung positif antara lingkungan belajar (X_1) terhadap *self-inquiry* (X_2).
3. Pengaruh langsung positif antara lingkungan belajar (X_1) terhadap minat belajar (X_3).
4. Pengaruh langsung positif antara *self-inquiry* (X_2) terhadap penilaian IPS siswa SD (Y).
5. Terdapat pengaruh langsung positif *self-inquiry* (X_2) terhadap minat belajar (X_3).
6. Pengaruh langsung positif antara minat belajar (X_3) terhadap penilaian IPS siswa SD (Y).

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menguji secara empiris mengenai pengaruh lingkungan belajar, *self-inquiry*, minat belajar terhadap penilaian IPS siswa SD di lingkungan Jakarta Selatan melalui uji statistik. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab lingkungan belajar dan seperti apa hubungannya terhadap penilaian belajar IPS siswa, menemukan *self-inquiry* seperti apa yang telah terbentuk dan hubungannya terhadap penilaian IPS siswa, serta menjawab seberapa besar hubungan antara minat belajar siswa terhadap penilaian IPS.

2. Manfaat praktis

Temuan-temuan dalam penelitian ini akan memberi manfaat praktis bagi pihak terkait yang berkorelasi dengan lingkungan sekolah, diantaranya:

- a. Bagi siswa; hasil penelitian diharapkan menemukan pengaruh lingkungan belajar seperti apa yang berdampak terhadap penilaian IPS siswa SD, menginformasikan apakah *self-inquiry* sudah terbentuk dalam diri siswa, serta mencari tahu bagaimana minat belajar siswa berdampak terhadap penilaian IPS mereka. Dari temuan-temuan itu, berikutnya memberikan manfaat bagi guru.
- b. Bagi guru; guru memperoleh informasi empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam lingkungan belajar, *self-inquiry*, serta minat belajar terhadap penilaian IPS

siswa SD, yang mana bagi guru reflektif hal tersebut menjadi penting untuk kemudian mengadaptasikan temuan-temuan penelitian ke dalam pengelolaan kelas mereka.

- c. Bagi sekolah; diharapkan apabila para pendidik membaca kemudian mengadaptasikan hasil temuan penelitian, dan diasumsikan semua guru reflektif serta bersedia memperbaiki pengelolaan kelas mereka, maka akan kita dapati sekolah-sekolah dengan kualitas baik yang didukung oleh guru-guru efektif di dalamnya. Hal ini akan berdampak pada ruang lingkup yang lebih besar lagi yaitu institusi pendidikan nasional.
- d. Bagi institusi pendidikan nasional; apabila saran dan rekomendasi penelitian ini serta penelitian-penelitian lainnya dijadikan acuan oleh institusi pendidikan nasional, maka akan didapati perbaikan dan peningkatan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks yang lebih besar yaitu diharapkan akan ditemukan siswa dengan prestasi setara dengan negara tetangga (Singapura dan Malaysia), akan ditemukan guru profesional, dan diperoleh sekolah berkualitas sesuai tuntutan perkembangan abad 21.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penilaian Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa

Achievement tests are designed to measure what the student has learned. These tests may measure performance in a specific area of the educational curriculum, such as written language, or performance across several areas of the curriculum, such as math, reading, spelling, and science (Overton, 2012, p. 223). Such assessment can be applied to both processes and products of performance: processes are ongoing procedures leading to a final result, such as collecting sources and writing rough drafts enroute to a finished paper, whereas products are the culminating results accomplished through a series or sequence of procedures (Badgett and Edwin, 2009, p. 98). Assessment that enhances learning capacity would make the criteria of success explicit and this raises again the issue of feedback. In this model of assessment the allocation of grades or scores, or even the confirmation of correct answers (Hall and Burke, pp. 14-15).

“New” approaches to assessment, variously referred to as alternative assessment, authentic assessment, direct assessment, or performance based assessment (Miller, Linn, & Gronlund, 2009, p. 8). Berbagai metode dan perangkat penilaian alternatif lebih spesifik diuraikan oleh Birenbaum and Dochy (2009) a variety of methods and devices are subsumed under the alternative assessment umbrella; these include: authentic performance tasks, simulations, portfolios, journals, group projects, exhibitions, observations, interviews, oral presentations, self evaluation, peer-evaluation, etc (p. 8). A process for scoring assessments that is very different from the traditional point system. Within that new system, response patterns for students are used to determine each student’s score on a scale that represents expected growth milestones for a measurement topic (Marzano, 2006, p. 59).

Assessments can be used for either formative or summative purposes (Wiliam & Black, 1996). When used for summative purposes, assessments provide information for such activities as grading or certification (Wiliam & Black). When used for formative purposes, assessments provide information directly to students to inform them of the adequacy of their learning and performance, and to provide direction for improvement (Wiliam & Black). Formative assessment consists of learning activities in which students perform actions (e.g., respond to questions) and receive feedback regarding the quality of their actions (Shute, 2008). Formative assessment is designed to inform students of the adequacy of their learning process and what can be done to improve learning (Shute, 2008).

Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam ilmu pengetahuan sosial, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sama halnya dengan sains diberikan dalam rangka melatih kemampuan siswa memecahkan masalah dari pertanyaan yang muncul dari pikiran mereka sendiri terhadap situasi sosial masyarakat. Lee (2008) menjelaskan bahwa social studies is ultimately a set of courses that enables students to understand human experiences. Social studies might be a set of courses designed to prepare young people to be economically and intellectually independent (p. 5). The social sciences are about people—our wealth, our problems and our values (George and Madan, 2009).

The goal of social studies is to teach students to read and think critically so that they will become informed and engaged citizens (Ogle, Klemp, & McBride, 2007, p. 5). Asserting that ‘the social sciences...not only contribute to social transformations, but also study and elucidate the conditions and processes through which scientific knowledge is produced, transferred and utilized in society (Batra, 2010, p. 4). The curriculum views social studies in three traditions, namely, social studies as citizenship transmission, social studies as social science and social studies as reflective inquiry (p. 6). Success in the learning process for social studies learners results in effective participation in public life. Teachers can support this goal if they are able to help students develop knowledge, thinking processes, and an inquiring disposition (Erekson, 2014, p. 5.) Joyful teaching and learning in social studies depend on sustainable long-term inquiry—across a whole school year or longer—that helps students see the big picture (p. 6).

Learning Environment

In a presentation lesson, a teacher of structure structures the learning environment very tightly. In the early stages of the lesson, the teacher is an active presenter and expects students to be active listeners. Successful use of the model requires good conditions for presenting and listening—a quiet area with good visibility, including appropriate facilities for using multimedia. The success of the model also depends on what his/her teacher is saying (Arends, 2012, p. 288). In direct instruction, the teacher structures the learning environment very tightly keeps an academic focus and expects students to be keen observers, listeners, and participants (p.331). A cooperative learning environment requires attention to a unique set of rather difficult management tasks. For example, describing how to accomplish a complex group project is much more difficult than assigning them problems at the end of a textbook chapter (p.380).

A cooperative learning environment requires teachers to explain to students how to complete a complex group project. Furthermore, the task of teacher management in cooperative learning by Arends (2012) is the management tasks unique to cooperative learning help students make the transitions from whole-class to cooperative learning groups, students as they work in groups, and teach students social skills and cooperative behavior (p.381). The learning environment of PBM that needs to be managed by teachers, as follows teacher to have a clear set of rules and routines, to keep lessons moving smoothly without disruption, and to deal with misbehavior quickly and firmly; dealing with multitask situations; adjusting to differing finishing rates; monitoring and managing student work; managing materials and equipment; regulating movement and behavior outside the classroom (pp. 416-418). While the task of managing learning environment done by teacher in discussion class, that is pacing the lesson appropriately and dealing quickly and decisively with misbehavior are both essential teacher management behaviors when conducting a discussion; improving discussion and discourse patterns in the classroom; teaching students specific discussion skills and establishing the classroom norms that support productive discourse patterns; skills and strategies to broaden participation, to promote interpersonal regard, and to heighten classroom thinking are described (p.450).

The findings indicate that scientific-technological PBL elevated pupils' motivation and self-image at all levels and significant affective learning (Doppelt, 2003). DePorter (2003) describes the items that need to be met to create an optimal learning environment, both physically and mentally, namely: Furniture-type and arrangement, lighting, music, visual-posters, drawings, bulletin boards, inventory placement, temperature, plants, comfort, and mood in general. 1. microenvironments: where you work and recreate, such as a formal and structured environment such as tables, chairs, special places, regular workplaces, and unstructured environments such as kitchen tables, chairs, multiple places, everything out of place they can see it; 2. musical accompaniment: the key to quantum learning; 3. follow positive signs, such as enthusiastic slogans or pearl words, certificates and awards you have received, "peak moment" memories such as photographs or awards certificates; 4. consolidation or pause (or time to stop) (pp. 67- 84).

Fraser, B. J., & Fisher, D. L. (1982) in Barge describes the learning environment that students need: Students need an engaging, stimulating, and enriching learning environment to grow and thrive. In order to achieve this type of rich environment, effective schools establish and communicate guidelines for expected behavior, monitor student behavior, keep students

on task, and infuse humor, care, and respect into the classroom interactions, so as to develop a climate that is conducive to student learning (Barge, 2012).

O'Reilly (2016) mengidentifikasi delapan komponen kunci yang dibutuhkan dalam menciptakan kolaborasi yang efektif atas lingkungan belajar mengajar. Enam kunci rekomendasi diberikan untuk mendukung co-teaching dalam ruang belajar fleksibel, yaitu the findings lead to the identification of eight key components required to create effective collaborative teaching and learning environments which are discussed using three themes of student centeredness, effective pedagogy and collaboration. Six key recommendations are provided to support the effective co-teaching in a flexible learning space: 1. Situate learners at the centre, 2. Develop shared, understanding about effective pedagogy in a flexible learning spaces (FLS's), 3. Develop skills of collaboration, 4. Implement specific co-teaching strategies, 5. Analyse the impact of co-teaching strategies, 6. Strategically prepare for change and the future (p. 8).

Departemen Pendidikan New Jersey merumuskan serangkaian fitur lingkungan belajar yang mendukung, yakni sebagai berikut supportive learning environment that:

- Provides well-defined, accessible learning centers that encourage integration of multiple content areas
- Accommodates active and quiet activities
- Provides materials that deepen knowledge of diversity and multiculturalism
- Offers individualized adaptations
- Allows children easy access to an ample supply of materials.
- Includes ongoing opportunities for children to help, share and cooperate in a variety of activities, routines and group configurations.
- Offers space and opportunities for solitary, parallel, and small- and large-group play indoors and outdoors and in view of an adult.
- Displays classroom materials at children's eye level.
- Creates a literacy-rich environment through a variety of print, audio, video, and electronic media.
- Includes materials and activities appropriate to a range of developmental levels and interests that encourage children's engagement and persistence (2014).

Empat hasil penelitian yang diidentifikasi dalam penelitian Chou dan Liu (2005), yaitu: (1) Students in the technology-mediated virtual learning environment (TVLE) environment achieve better learning performance than their counterparts in the traditional environment; (2) Students in the TVLE environment report higher levels of computer self-efficacy than their counterparts in the traditional environment; (3) Students in the TVLE environment report higher levels of satisfaction than students in the traditional environment; and (4) Students in the TVLE environment report higher levels of learning climate than their counterparts in the traditional environment.

Hasil penelitian Barker dan Ansorge (2007) mengungkapkan youth in the robotics intervention had a significant increase in mean scores on the posttest and that the control group had no significant change in scores from the pretest to the posttest. Trautwein dan Lüdtke (2006) menyimpulkan dalam penelitian mereka, sebagai berikut according to the meritocracy principle presented here, so-called bottom-up effects (i.e., self-esteem is influenced by academic self-concept) are more pronounced in meritocratic learning environments than in ego-protective learning environments. Reciprocal effects were found between self-esteem, academic self-concept, and academic achievement. In conformance with the meritocracy principle, support for bottom-up effects was stronger in the meritocratic learning environment.

Inquiry

Enquiry is at the heart of scientific activity. Very young children begin by using their senses to examine the world around them. Experience and observation give rise to questions as language skills develop. Finding out answers and generating new questions can help children to link what they already know to new experiences. Children are naturally curious – maybe even passionately curious – and we foster this in science. We can use practical activity, reasoning and narrative to help children develop their scientific understanding (Loxley, 2010, p. 45). Enquiry activities can provide contexts for learning which are both real and familiar to children. Enquiry can provide a resolution to some problem or puzzling observation. It is this resolution which offers the child greater scientific understanding (p. 38).

Para ilmuwan sering mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka amati. Mereka menggunakan banyak keterampilan untuk membantu mereka menjawab berbagai pertanyaan. Proses bertanya dan menjawab pertanyaan dalam sains disebut inkuiri. Berikut ini adalah keterampilan inkuiri yang digunakan para ilmuwan. Anda juga dapat menggunakan keterampilan ini, diantaranya: mengamati, mengambil kesimpulan, menggolongkan, mengukur, menggunakan nomor, mengkomunikasikan, memprediksi, mengumpulkan data, menganalisis data, membentuk hipotesis, menggunakan variabel, eksperimen, membuat model (Hackett et al, 2008, pp. 2-3).

Lee (2008) mengungkapkan pentingnya inkuiri, karena inquiry skills enable students to explore their interests, address meaningful problems, and work with real-world, authentic resources. Inquiry holds different meanings depending on the discipline. For example, in the legal field, an inquiry is an activity centered on justice, right, and wrong. In science, inquiry

is equally precise, but more focused on improving human conditions through technical advancement. In social studies, inquiry is both of these things and more. Inquiry is a way of learning and teaching that uses real-world resources to investigate authentic and meaningful topics and problems (p. 56). Inquiry, in its broadest sense, is simply a questioning and answering process infused with purpose and meaning. Curiosity occurs naturally in young children as they try to make sense of the strange aspects of the world around them. Experiences that emerge from children's curiosity result in learning, and these experiences lead to intellectual knowledge (pp. 56-57). Proses-proses dalam inkuiri, sebagai berikut effective inquiry models should be based in students' interests. Bertram Bruce and Judith Davidson (1996) argue for a literacy-based inquiry model that is centered on student interests. They view inquiry as beginning with students understanding their own role in learning or seeing a need to learn. The process then moves into a web of activities that include reflection, dialogue, writing, experimentation, observation, drawing, music, or any other action resulting from immersion in an inquiry activity (p. 56).

Inquiry is cognitive disequilibrium results from other factors in addition to teacher intervention; often, children get curious about some phenomenon as a result of a chance observation, a casual remark, or simply wondering about something. In the constructivist classroom, the teacher facilitates children in their personal investigations of these questions. The teacher asks, "How would you find out?" and encourages the children to explore possible ways of answering their questions. Because the children do it themselves, they are able to construct the answers to their questions in ways that make sense to them; discussions with the teacher and with classmates help to confirm validity or show where additional exploration is needed (Martin, 2009, p. 207). Inkuiri dan penyelidikan adalah menjelajahi berbagai cara untuk menjelaskan setiap peristiwa dan dampak serta mengumpulkan dan berbagi informasi (1998, p. 27).

Problem solving and inquiry. Not only should teacher-developed problems and investigations be worked on, but child-generated problems and investigations also should be important elements in instruction. A problem-solving/inquiry focus emphasizes children working independently and in groups while the teacher serves as a facilitator and a guide. For the program to succeed, the teacher must know the students well so that she can support them in reaching their full capacities within the zone of proximal development (Charlesworth and Lind, 2010, p. 40). inquiry—the search for the best answers through the questioning process. When we interpret art, when we study a work for its meaning by digging beneath the surface of some long-held assumption, we are practicing inquiry (Hurwitz and Day, 2007, p. 274).

Dengan demikian, inkuiri dipandang sebagai dua hasil siswa yang berbeda, yakni kemampuan untuk melakukan proses ilmiah dan pengetahuan tentang proses-proses ini (Flick and Lederman, 2006). Inkuiri di dalam pertanyaan otentik yang dihasilkan dari pengalaman siswa adalah strategi utama untuk mengajar ilmu pengetahuan. Lingkungan kelas harus dibuat dimana siswa terlibat dalam proses ilmiah di mana mereka menyelidiki berbagai fenomena melalui pengamatan, pengukuran, klasifikasi, eksperimen, membuat data, dan menarik kesimpulan. Siswa harus belajar untuk memecahkan masalah, berpikir kritis dan membuat keputusan dalam konteks beberapa konsep pemersatu yang luas di mana mereka belajar menghubungkan antara konsep dan prinsip dan mampu menerapkan pemahaman mereka ke situasi baru (pp. 76-77).

Minat Belajar

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang (Hurlock, 2005, p. 114). The intrinsic interest of science is in thinking through and resolving the puzzles which are the ways the world works (Loxley et al., 2010, p. 3).

Arends (2008) menjelaskan berbagai kegiatan yang dapat menarik minat siswa yaitu dengan menggunakan permainan, puzzle, dan kegiatan lain yang menarik minat dan membuat siswa termotivasi secara intrinsik adalah cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat pelajarannya menarik bagi siswa. Menggunakan beragam kegiatan (darmawisata, simulasi, musik, pembicara tamu) dan beragam metode instruksional (ceramah, seatwork, diskusi, kelompok kecil) membuat siswa tetap tertarik dengan sekolah dan tugas-tugas sekolahnya (p. 168). Dua unsur yang perlu digunakan dalam memelihara minat siswa yaitu menekankan pada unsur baru atau gambaran yang hidup kadang-kadang dapat mendistraksi siswa dari topik yang sedang dipelajarinya, juga minat baru yang terbentuk melalui sebuah topik baru. Guru yang hanya memapari siswa dengan bahan-bahan yang sudah menjadi minat mereka mungkin tidak dapat membuat mereka mengembangkan minat-minat baru (p. 162).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Partisipan yang terlibat adalah 92 siswa kelas V dari tiga sekolah dasar di kawasan Jakarta Selatan. Partisipan terpilih berdasarkan probabilistik sampling dengan menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengases kemampuan siswa mengerjakan tes beracuan-kriteria pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, dan instrumen rating scale untuk mengukur sikap siswa terhadap lingkungan belajar, inquiry, dan minat belajar mereka.

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen sebelum instrumen digunakan untuk penelitian. Instrumen yang dilakukan uji validitas adalah instrumen dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun instrumen variabel bebas lingkungan belajar, inquiry, dan minat belajar adalah *rating scale*. Sedangkan instrumen variabel terikat penilaian belajar ilmu pengetahuan sosial siswa adalah tes beracuan-kriteria. Berdasarkan uji validitas terhadap 30 item kuesioner lingkungan belajar, terdapat 18 item kuesioner valid, dan 12 kuesioner tidak valid. Uji validitas terhadap 30 item kuesioner inquiry, terdapat 24 item kuesioner valid, dan 6 kuesioner tidak valid. Uji validitas terhadap 16 item kuesioner minat belajar, terdapat 15 item kuesioner valid, dan 1 kuesioner tidak valid. Sedangkan uji validitas terhadap 8 item soal uraian penilaian belajar ilmu pengetahuan sosial siswa, ditemukan semua kuesioner valid. Peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas terhadap variabel lingkungan belajar, inquiry, minat belajar, dan penilaian belajar ilmu pengetahuan sosial siswa. Hasil uji reliabilitas terhadap variabel lingkungan belajar adalah reliabel atau konsisten. Hasil uji reliabilitas terhadap variabel inquiry adalah reliabel atau konsisten. Hasil uji reliabilitas terhadap variabel minat belajar adalah reliabel atau konsisten. Dan hasil uji reliabilitas terhadap penilaian belajar ilmu pengetahuan sosial siswa adalah reliabel atau konsisten.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berikut disajikan data hasil rekapitulasi lingkungan belajar (X_1), *self-inquiry* (X_2), minat (X_3), dan penilaian belajar IPS (Y) dari SDN Kramat Pela 09 Pagi, SDN Pengadegan 01 Pagi, dan SDN Tebet Timur 18 Pagi. Disajikan pula data rekapitulasi nilai interval penilaian belajar IPS, lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat beserta dengan frekuensinya.

Tabel 4. 1. Data hasil rekapitulasi (X_1), (X_2), (X_3), dan (Y) dari SDN Kramat Pela 09 Pagi, SDN Pengadegan 01 Pagi, dan SDN Tebet Timur 18 Pagi

No	Variabel				Nama Sekolah
	X_1	X_2	X_3	Y	
1	44	49	37	19	SDN Kramat Pela 09 Pagi
2	46	51	42	23	
3	44	51	39	19	
4	40	47	30	16	
5	42	47	30	17	
6	41	61	41	21	
7	38	34	24	12	
8	42	40	34	18	
9	45	49	33	19	
10	42	54	31	16	
11	46	53	41	23	
12	45	49	39	20	
13	41	42	35	18	
14	41	54	41	21	
15	40	53	41	21	
16	31	43	26	13	
17	43	57	40	21	
18	44	55	38	19	
19	46	59	34	19	
20	33	55	35	19	
21	44	56	41	21	
22	40	58	35	20	
23	43	56	34	18	
24	40	58	39	20	
25	43	51	39	20	
26	44	51	35	19	SDN Pengadegan 01 Pagi
27	37	38	28	15	
28	31	47	30	14	
29	51	55	35	18	
30	39	45	36	19	
31	46	50	33	18	
32	36	30	22	13	

33	25	39	29	15
34	37	39	26	13
35	43	46	34	18
36	35	42	32	17
37	38	57	45	24
38	40	46	38	20
39	42	57	37	19
40	39	44	32	14
41	45	62	42	21
42	39	48	37	21
43	39	48	45	24
44	49	69	44	23
45	44	58	43	22
46	49	70	43	24
47	45	57	33	17
48	40	60	41	21
49	37	42	26	13
50	48	61	44	23
51	41	52	40	21
52	39	53	39	21
53	30	37	27	14
54	40	51	32	18
55	44	49	37	18
56	44	53	37	19
57	46	59	39	19
58	44	57	37	19
59	40	58	36	18
60	47	54	32	17
61	46	59	41	21
62	36	55	34	18
63	32	54	41	22
64	44	62	42	22
65	44	64	45	24
66	49	62	43	22
67	39	47	30	15
68	46	59	34	18
69	48	56	38	19
70	43	59	38	20
71	46	59	41	21
72	38	46	31	15
73	43	64	38	21
74	34	42	27	13
75	33	49	32	15
76	34	57	39	19
77	45	64	38	21
78	27	55	34	17
79	33	57	40	19
80	38	52	36	19

SDN Tebet Timur 18 Pagi

81	40	59	42	23
82	42	58	40	21
83	39	62	39	21
84	31	42	23	14
85	33	49	33	17
86	48	56	33	17
87	37	41	28	15
88	43	50	24	11
89	31	44	35	17
90	43	51	38	20
91	26	47	31	14
92	42	52	30	15

Tabel 4. 2. Data rekapitulasi nilai interval penilaian belajar IPS, lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat beserta dengan frekuensinya

Nilai interval penilaian belajar IPS	Frekuensi	Nilai interval lingkungan belajar	Frekuensi	Nilai interval <i>self-inquiry</i>	Frekuensi	Nilai interval minat belajar	Frekuensi
1.00-10.00	0	1.00-33.00	13	1.00-33.00	0	1.00-33.00	30
11.00-20.00	63	34.00-66.00	79	34.00-66.00	90	34.00-66.00	73
21.00-30.00	29	67.00-100.00	0	67.00-100.00	1	67.00-100.00	0
Jumlah	92	Jumlah	92	Jumlah	92	Jumlah	92

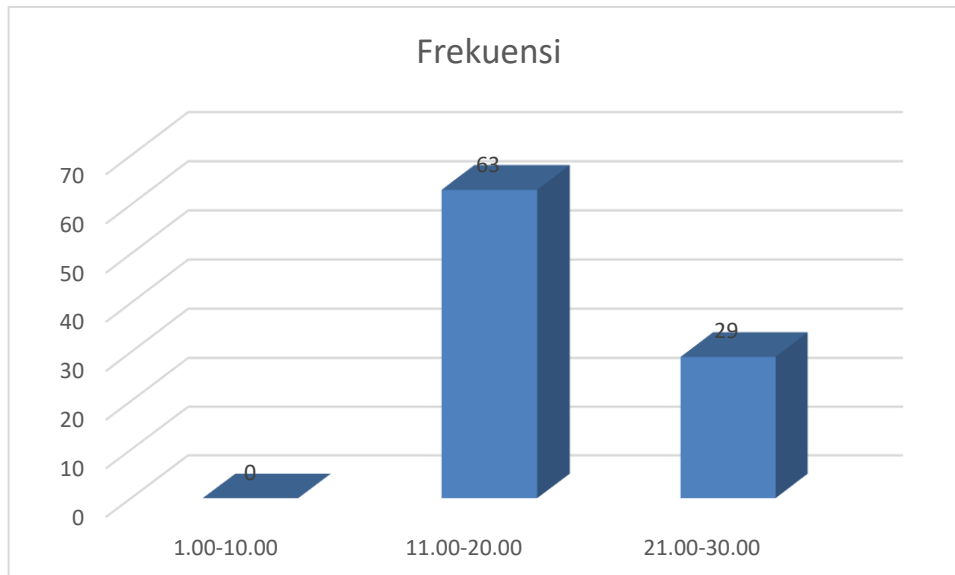
Data nilai interval penilaian belajar IPS terdiri dari tiga interval, yaitu: 1.00-10.00, kategori rendah dengan nilai 00.00-33.33, memperlihatkan pemahaman parsial tentang permasalahannya; 10.01-20.00, kategori sedang dengan nilai 33.34-66.66, memperlihatkan pemahaman yang cukup tentang permasalahannya; dan 20.01-30.00, kategori tinggi dengan nilai 66.67-100.00, memperlihatkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahannya. Berikut hasil analisis deskriptif data penilaian belajar IPS dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. 3. Distribusi frekuensi penilaian belajar IPS

Nilai interval penilaian belajar IPS	Frekuensi
1.00-10.00	0
11.00-20.00	63
21.00-30.00	29
Jumlah	92

Adapun dari 92 siswa, yang memperoleh nilai rendah sebanyak 0 siswa; yang memperoleh nilai sedang sebanyak 63 siswa; dan yang memperoleh nilai tinggi sebanyak 29 siswa.

Berikut histogram untuk penilaian belajar IPS.



Gambar 4. 1. Histogram penilaian belajar IPS

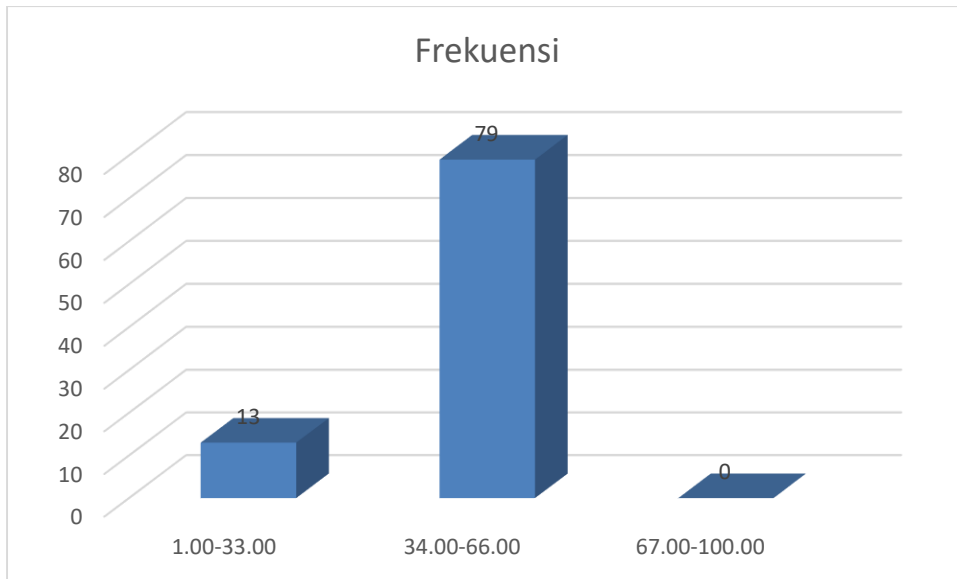
Data nilai interval lingkungan belajar terdiri dari tiga interval, yaitu: 1.00-33.33, kategori rendah; 34.00-66.00, kategori sedang; dan 67.00-100.00, kategori tinggi. Berikut hasil analisis deskriptif data lingkungan belajar dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. 4. Distribusi frekuensi lingkungan belajar

Nilai interval lingkungan belajar	Frekuensi
1.00-33.00	13
34.00-66.00	79
67.00-100.00	0
Jumlah	92

Adapun dari 92 siswa, yang memperoleh skor butir instrumen lingkungan belajar rendah sebanyak 13 siswa; yang memperoleh skor butir instrumen sedang sebanyak 79 siswa; dan yang memperoleh skor butir instrumen tinggi sebanyak 0 siswa.

Berikut histogram untuk lingkungan belajar.



Gambar 4. 2. Histogram lingkungan belajar

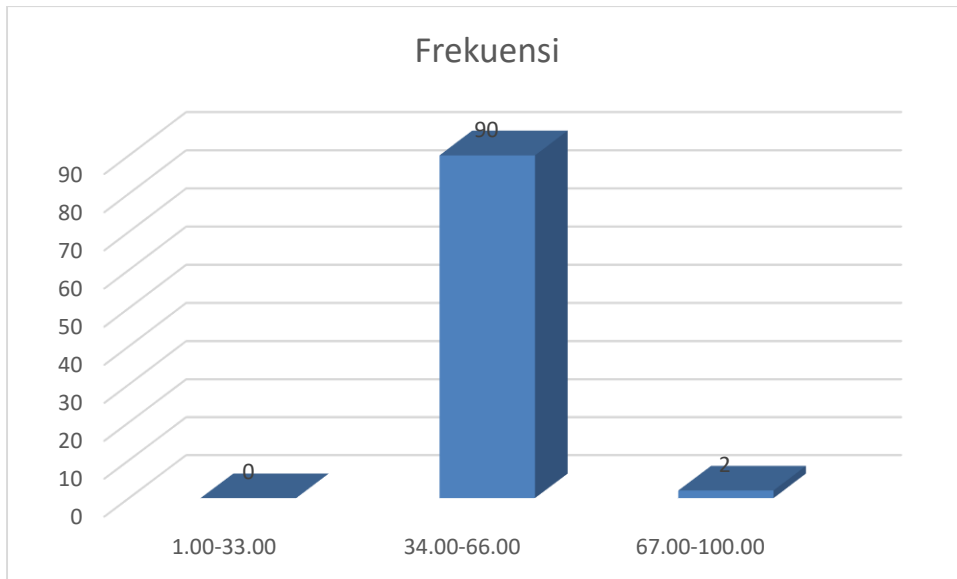
Data nilai interval *self-inquiry* terdiri dari tiga interval, yaitu: 1.00-33.33, kategori rendah; 34.00-66.00, kategori sedang; dan 67.00-100.00, kategori tinggi. Berikut hasil analisis deskriptif data *self-inquiry* dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. 5. Distribusi frekuensi *self-inquiry*

Nilai interval <i>self-inquiry</i>	Frekuensi
1.00-33.00	0
34.00-66.00	90
67.00-100.00	2
Jumlah	92

Adapun dari 92 siswa, yang memperoleh skor butir instrumen *self-inquiry* rendah sebanyak 0 siswa; yang memperoleh skor butir instrumen sedang sebanyak 90 siswa; dan yang memperoleh skor butir instrumen tinggi sebanyak 2 siswa.

Berikut histogram untuk *self-inquiry*.



Gambar 4. 3. Histogram *self-inquiry*

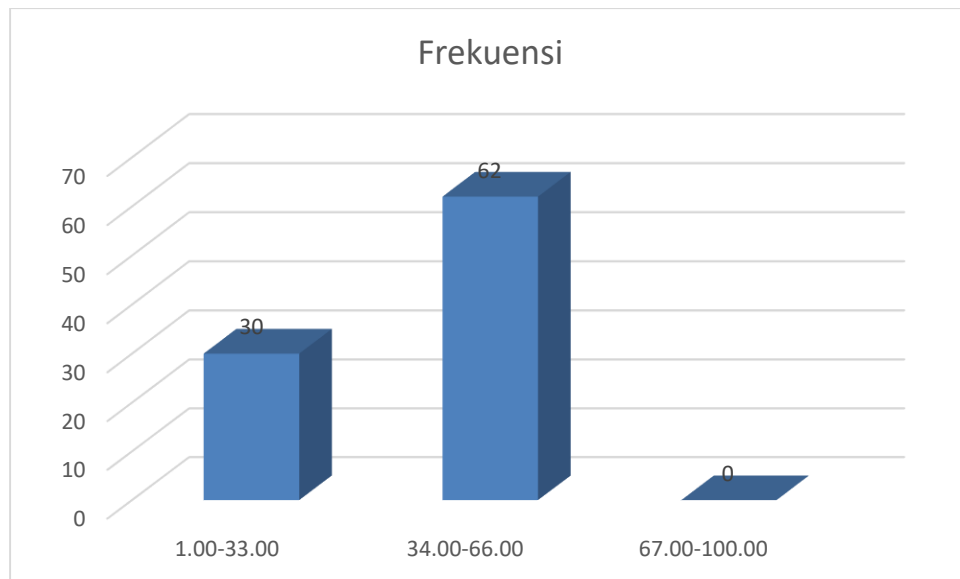
Data nilai interval minat belajar terdiri dari tiga interval, yaitu: 1.00-33.33, kategori rendah; 34.00-66.00, kategori sedang; dan 67.00-100.00, kategori tinggi. Berikut hasil analisis deskriptif data minat belajar dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. 6. Distribusi frekuensi minat belajar

Nilai interval minat belajar	Frekuensi
1.00-33.00	30
34.00-66.00	62
67.00-100.00	0
Jumlah	92

Adapun dari 92 siswa, yang memperoleh skor butir instrumen minat belajar rendah sebanyak 30 siswa; yang memperoleh skor butir instrumen sedang sebanyak 73 siswa; dan yang memperoleh skor butir instrumen tinggi sebanyak 0 siswa.

Berikut histogram untuk minat.



Gambar 4. 4. Histogram minat

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas. Untuk menyelidiki skewness & kurtosis z-values; Shapiro-Wilk test p-value; and histograms, normal Q-Q plots & box plots. Tes Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) (Shapiro, Wilk 1965; Razali, Wah, 2011) dan pemeriksaan visual histogram mereka, normal Q-Q plots dan box plots menunjukkan bahwa nilai tes hampir terdistribusi secara normal, dengan skewness dari 0,074 (SE = 0,251) dan kurtosis 0,128 (SE = 0,498) (Cramer, 1998; Cramer, Howitt, 2004; Doane, Seward, 2011).

Berikut detail hasil uji persyaratan analisis data penilaian IPS, data lingkungan belajar, data inkuiri, dan data minat belajar berdasarkan hasil uji persyaratan analisis data menggunakan statistik inferensial dengan SPSS 20.0, yaitu, uji normalitas galat taksiran regresi, maka output numerik dan visual yang diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Skewness & Kurtosis z-values
(harus berada di suatu tempat dalam rentang -1.96 sampai +1.96)
2. Shapiro-Wilk test p-value
(harus di atas 0.05)
3. Histograms, Normal Q-Q plots & Box plots
(secara visual harus menunjukkan bahwa data kita kira-kira berdistribusi normal)

Skewness & Kurtosis z-values

Pada Unstandardized Residual, Nilai Skewness pada Statistic= 0.074, nilai Skewness pada Std. Error= 0.251. Nilai Kurtosis pada Statistic= 0.128, nilai Kurtosis pada Std. Error= 0.498.

Tabel 4. 7. Data hasil uji normalitas *skewness & kurtosis z-values*

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	Mean		0E-7	.09436474
		Lower		
	95% Confidence	Bound	-.1874440	
	Interval for Mean	Upper	.1874440	
		Bound		
	5% Trimmed Mean		-.0049212	
	Median		-.1508269	
	Variance		.819	
	Std. Deviation		.90511483	
	Minimum		-2.61438	
	Maximum		2.34848	
	Range		4.96285	
	Interquartile Range		1.03710	
	Skewness		.074	.251
	Kurtosis		.128	.498
Standardized Residual	Mean		0E-7	.10252428
		Lower		
	95% Confidence	Bound	-.2036519	
	Interval for Mean	Upper	.2036519	
		Bound		
	5% Trimmed Mean		-.0053467	
	Median		-.1638686	
	Variance		.967	

Std. Deviation	.98337834	
Minimum	-2.84044	
Maximum	2.55154	
Range	5.39198	
Interquartile Range	1.12678	
Skewness	.074	.251
Kurtosis	.128	.498

Ukuran skewness/kemiringan dan kurtosis harus sedekat mungkin ke nol, dalam spss. Dalam kenyataannya, bagaimanapun, data sering skewed/miring dan kurtosis. Data skewness dan kurtosis lebih kecil dari nol tidak masalah, selama ukurannya tidak terlalu besar dibandingkan standard error. Sebagai konsekuensinya, kami harus membagi ukuran skewness dengan standar error nya, dengan menggunakan kalkulator. Ini akan memberi kami nilai-z, yang mana harus berada di antara -1.96 sampai +1.96. Untuk menghitung nilai z-skewness, bagi ukuran skewness dengan standar error nya, $0.074/0.251 = 0.29$. Nilai 0.29, tidak di bawah -1.96 juga tidak di atas +1.96, ini merupakan nilai yang kami inginkan. Berikutnya menghitung nilai kurtosis $0.128/0.498 = 0.25$. Nilai 0.25, tidak di bawah -1.96 juga tidak di atas +1.96, ini merupakan nilai yang kami inginkan.

Pada Standardized Residual Nilai Skewness pada Statistic= 0.074, nilai Skewness pada Std. Error= 0.251. Nilai Kurtosis pada Statistic= 0.128, nilai Kurtosis pada Std. Error= 0.498. Untuk menghitung nilai z-skewness, bagi ukuran skewness dengan standar error nya, $0.074/0.251 = 0.29$. Nilai 0.29, tidak di bawah -1.96 juga tidak di atas +1.96, ini merupakan nilai yang kami inginkan. Berikutnya menghitung nilai kurtosis $0.128/0.498 = 0.25$. Nilai 0.25, tidak di bawah -1.96 juga tidak di atas +1.96, ini merupakan nilai yang kami inginkan. Ke empat nilai-z berada di antara +/- 1.96.

Kesimpulan, mengenai skewness dan kurtosis, data kami menunjukkan sedikit skewed dan kurtosis baik pada Unstandardized Residual maupun Standardized Residual, tetapi tidak berbeda secara signifikan dari normalitas. Kami dapat mengasumsikan bahwa data kami kira-kira berdistribusi normal, dalam hal skewness dan kurtosis.

Shapiro-Wilk test p-value

Berikutnya fokus pada Shapiro-Wilk test p-value. Hipotesis nol untuk uji normalitas ini adalah bahwa data terdistribusi secara normal. Hipotesis nol ditolak jika p-value di bawah 0.05. Dalam SPSS, p-value berlabel “Sig”. Nilai Sig pada Unstandardized Residual dan Standardized Residual adalah 0.738. Nilai p-value 0,738 adalah di atas 0.05. Kami mempertahankan hipotesis nol dalam hasil penelitian kami. Dalam hal Shapiro-Wilk test, kami dapat mengasumsikan bahwa data kami kira-kira berdistribusi normal.

Tabel 4. 8. Data hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk test p-value*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.072	92	.200 [*]	.990	92	.738
Standardized Residual	.072	92	.200 [*]	.990	92	.738

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Histograms, Normal Q-Q plots & Box plots

Histograms

Dalam data ini, kami harus memeriksa data baik pada Unstandardized Residual dan Standardized Residual. Histogram harus memiliki perkiraan bentuk kurva normal. Dan histogram kami ini memiliki bentuk kurva normal (terlampir).

Normal Q-Q plots

Adapun Normal Q-Q Plots untuk Unstandardized Residual, titik-titiknya harus di sepanjang garis, kita dapat mengasumsikan bahwa data kami kira-kira berdistribusi normal.

Begitupun dengan Normal Q-Q Plot untuk Standardized Residual, titik-titiknya harus di sepanjang garis, kita dapat mengasumsikan bahwa data kami kira-kira berdistribusi normal.

Box plots

Berikutnya selidiki plot kotak pada Unstandardized Residual dan Standardized Residual. Keduanya harus sesimetris mungkin. Adapun kedua plot kotak tersebut simetris, maka data diperkirakan normal.

2. Hasil Analisis Jalur

Analisis jalur. Untuk menguji apakah ada pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang diberikan oleh variabel independen (lingkungan belajar, pertanyaan, dan minat belajar) melalui variabel intervening (studi sosial) pada variabel dependen (penilaian pembelajaran). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, ada pengaruh langsung dan signifikan dari variabel independen pada variabel dependen.

Pada tahap ini kita akan menghitung Koefisien Jalur Model 1, Koefisien Jalur Model 2, Koefisien Jalur Model 3, Koefisien Jalur Model 4, Koefisien Jalur Model 5, Koefisien Jalur Model 6. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Koefisien jalur model 1

1. Mengacu pada output Regresi Model 1 pada bagian tabel “Coefficient” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel $X_1 = 0.000$ lebih kecil dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model 1, yakni variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y .
2. Besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel “Model Summary” adalah sebesar 0.242, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 24.2% sementara sisanya 75.8% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, untuk nilai e_1 dapat dicari dengan rumus $e_1 = \sqrt{(1 - 0.242)} = 0.870$.

b. Koefisien jalur model 2

1. Mengacu pada output Regresi Model 2 pada bagian tabel “Coefficient” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel $X_2 = 0.000$ lebih kecil dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model 2, yakni variabel X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y .
2. Besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel “Model Summary” adalah sebesar 0.521, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 52.1% sementara sisanya 47.9% merupakan kontribusi dari variabel-variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, untuk nilai e_2 dapat dicari dengan rumus $e_2 = \sqrt{1 - 0.521} = 0.692$.

c. Koefisien jalur model 3

1. Mengacu pada output Regresi Model 3 pada bagian tabel “Coefficient” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel $X_3 = 0.000$ lebih kecil dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model 3, yakni variabel X_3 berpengaruh signifikan terhadap Y .
2. Besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel “Model Summary” adalah sebesar 0.910, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_3 terhadap Y adalah sebesar 91.0% sementara sisanya 9% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, untuk nilai e_3 dapat dicari dengan rumus $e_3 = \sqrt{1 - 0.910} = 0.3$.

d. Koefisien jalur model 4

1. Mengacu pada output Regresi Model 4 pada bagian tabel “Coefficient” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel $X_1 = 0.000$ lebih kecil dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model 4, yakni variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap X_2 .
2. Besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel “Model Summary” adalah sebesar 0.284, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_1 terhadap X_2 adalah sebesar 28.4% sementara sisanya 71.6% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, untuk nilai e_4 dapat dicari dengan rumus $e_4 = \sqrt{1 - 0.284} = 0.533$.

e. Koefisien jalur model 5

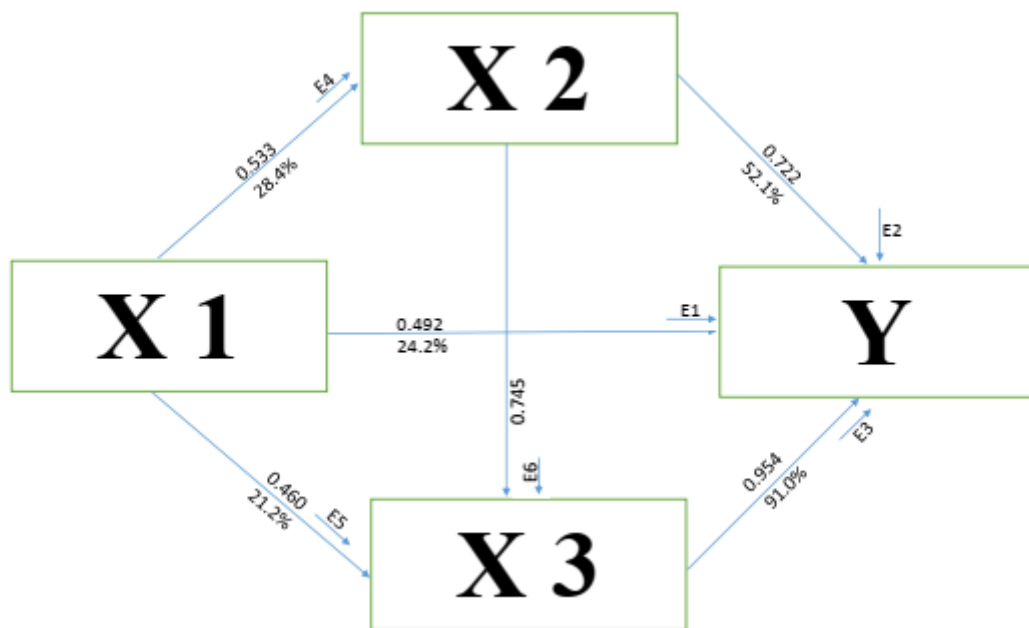
1. Mengacu pada output Regresi Model 5 pada bagian tabel “Coefficient” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel $X_1 = 0.000$ lebih kecil dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model 5, yakni variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap X_3 .
2. Besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel “Model Summary” adalah sebesar 0.212, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X_1 terhadap X_3 adalah sebesar 21.2% sementara sisanya 78.8% merupakan kontribusi dari variabel-variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, untuk nilai e5 dapat dicari dengan rumus $e5 = \sqrt{1 - 0.212} = 0.888$.

f. Koefisien jalur model 6

1. Mengacu pada output Regresi Model 6 pada bagian tabel “Coefficient” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel X2 = 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa Regresi Model 6, yakni variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap X3.
2. Besarnya nilai R Square yang terdapat pada tabel “Model Summary” adalah sebesar 0.555, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X2 terhadap X3 adalah sebesar 55.5% sementara sisanya 44.5% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, untuk nilai e6 dapat dicari dengan rumus $e6 = \sqrt{1 - 0.555} = 0.667$.

Dengan demikian diperoleh diagram jalur model struktur 1 - 6 sebagai berikut:



Gambar 4. 5. Data hasil analisis jalur

C. Pengujian Hipotesis

Analisis jalur dilakukan antara lingkungan belajar terhadap penilaian belajar IPS; *self-inquiry* terhadap penilaian belajar IPS; minat terhadap penilaian belajar IPS; lingkungan belajar terhadap *self-inquiry*; lingkungan belajar terhadap minat; dan *self-inquiry* terhadap minat.

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS, diperoleh nilai signifikansi lingkungan belajar $0,000 < 0,05$. Jadi menolak H_0 . Nilai R square = 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh lingkungan belajar terhadap penilaian belajar IPS adalah sebesar 24,2%, sedangkan sisanya 75,8% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Standar Error 1 dapat dicari dengan rumus $SE1 = \sqrt{(1 - 0,242)} = 0,870$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS siswa.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa *self-inquiry* berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS, diperoleh nilai signifikansi *self-inquiry* $0,000 < 0,05$. Jadi menolak H_0 . Nilai R square = 0,521. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh *self-inquiry* terhadap penilaian belajar IPS adalah 52,1%, sedangkan sisanya 47,9% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Standar Error 2 dapat dicari dengan rumus $SE2 = \sqrt{(1 - 0,521)} = 0,692$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-inquiry* berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS siswa.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa minat berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS, diperoleh nilai signifikansi minat $0,000 < 0,05$. Jadi menolak H_0 . Nilai R square = 0,910. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh minat terhadap penilaian belajar IPS adalah 91,0%, sedangkan sisanya 9% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Standar Error 3 dapat dicari dengan rumus $SE3 = \sqrt{(1 - 0,910)} = 0,3$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS siswa.

4. Hasil Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap *self-inquiry*, diperoleh nilai signifikansi lingkungan belajar $0,000 < 0,05$. Jadi menolak H_0 . Nilai R Square 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh lingkungan belajar terhadap *self-inquiry* adalah 28,4%, sedangkan sisanya 71,6% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Standar Error 4

dapat dicari dengan rumus $SE4 = \sqrt{(1 - 0,284)} = 0,533$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap *self-inquiry*.

5. Hasil Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap minat, diperoleh nilai signifikansi lingkungan belajar $0,000 < 0,05$. Jadi menolak H_0 . Nilai R Square = 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh lingkungan belajar terhadap minat belajar adalah 21,2%, sedangkan sisanya 78,8% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Standar Error 5 dapat dicari dengan rumus $SE5 = \sqrt{(1 - 0,212)} = 0,888$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap minat.

6. Hasil Pengujian Hipotesis 6

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa *self-inquiry* berpengaruh langsung terhadap minat. Nilai signifikansi *self-inquiry* $0,000 < 0,05$. Jadi menolak H_0 . Nilai R square = 0,555. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh *self-inquiry* terhadap minat adalah sebesar 55,5%, sedangkan sisanya 44,5% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Standar Error 6 dapat dicari dengan rumus $SE6 = \sqrt{(1 - 0,555)} = 0,667$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-inquiry* berpengaruh langsung terhadap minat.

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara variabel lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat terhadap penilaian belajar IPS siswa.

Tabel 4. 9. Hubungan antara variabel lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat terhadap penilaian belajar IPS

Variable	Sig.	p.05	R Square	SE
Learning environment → Social studies learning assessment	.000	p.05	.242	0.870
<i>Self-inquiry</i> → Social studies learning assessment	.000	p.05	.521	0.692
Learning interest → Social studies learning assessment	.000	p.05	.910	0.3
Learning environment → <i>Self-inquiry</i>	.000	p.05	.284	0.533
Learning environment → Learning interest	.000	p.05	.212	0.888
<i>Self-inquiry</i> → Learning interest	.000	p.05	.555	0.667

Dari serangkaian pembahasan atas hasil di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat Pengaruh Langsung Lingkungan Belajar s(X1), *Self-Inquiry* (X2), dan Minat (X3) terhadap Penilaian Belajar IPS Siswa (Y)” dapat diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kebaruan penelitian yaitu terletak pada pemilihan topiknya, variabel *self-inquiry*. Dimana *self-inquiry* merupakan topik yang sedang menjadi pusat perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan dunia. Adapun studi *self-inquiry* disini dikaji dalam konteks pelajaran IPS SD untuk melihat apakah *self-inquiry* berdampak langsung terhadap penilaian belajar IPS siswa. Selain itu juga, studi ini menguji model *path analysis* untuk melihat pengaruh langsung topik lain yaitu lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat terhadap penilaian belajar IPS siswa.

Hasil penelitian ini telah menjawab enam pertanyaan penelitian, diantaranya: 1) terdapat pengaruh langsung antara lingkungan belajar terhadap penilaian belajar IPS, kontribusi lingkungan belajar terhadap penilaian belajar IPS adalah 24,2% sedangkan sisanya 75,8% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian; 2) ada pengaruh langsung *self-inquiry* terhadap penilaian belajar IPS, kontribusi pengaruh *self-inquiry* pada penilaian belajar IPS adalah 52,1% sedangkan sisanya 47,9% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian; 3) ada pengaruh langsung minat terhadap penilaian belajar IPS, kontribusi pengaruh minat terhadap penilaian belajar IPS adalah 91,0% sedangkan sisanya 9% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian; 4) ada pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap *self-inquiry*, kontribusi pengaruh lingkungan belajar terhadap *self-inquiry* adalah 28,4% sedangkan sisanya 71,6% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian; 5) ada pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap minat, kontribusi pengaruh lingkungan belajar terhadap minat adalah 21,2% sedangkan sisanya 78,8% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian; 6) ada pengaruh langsung *self-inquiry* terhadap minat, kontribusi dari pengaruh *self-inquiry* terhadap minat adalah 55,5% sementara sisanya 44,5% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berikut pembahasan detail hasil penelitian:

1. Lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap penilaian belajar IPS hanya 24,2%, sangat kecil dibandingkan variabel lainnya. Hal ini dimungkinkan karena ada kontribusi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian,

tetapi berkontribusi seperti yang diungkapkan dalam studi Oonk (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran regional tidak secara signifikan meningkatkan pembelajaran. Hanya dua komponen lingkungan belajar yang berkorelasi positif dengan kinerja akademik siswa yaitu lingkungan perumahan dan keterlibatan sekolah / guru (Kamaruddin et al., 2009; Kluczniok, 2017). Namun, temuan-temuan dari penelitian Frumkin (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar di rumah tidak memainkan peran besar seperti yang diperkirakan dalam meningkatkan skor penilaian secara keseluruhan untuk peserta didik. Sedangkan Kožuh et al. (2015) mengungkapkan bahwa meskipun penggunaan alat interaksi sosial secara positif terkait dengan keberhasilan akademis siswa, persepsi kemudahan menggunakan alat kehadiran sosial berhubungan negatif dengan keberhasilan siswa. Temuan ini memberikan petunjuk untuk merancang dan mengembangkan lingkungan belajar dengan hati-hati untuk memastikan bahwa itu memiliki dampak positif pada keberhasilan akademis siswa. Lingkungan belajar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa (Lee, 2010; Heinström & Sormunen, 2016), memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor prestasi akademik (Suleman & Hussain, 2014; Muvawala, 2012; Samruayruen, 2013) sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Terzano & Morckel, 2016). Lingkungan belajar fisik dengan menggunakan metode terbukti dapat meningkatkan pemahaman instruktur siswa (Hall & Jensen, 2012), juga merupakan salah satu kunci untuk pengetahuan yang efektif (Dove, 2006), ada korelasi positif antara lingkungan belajar dan tugas akhir mereka (Mogus et al., 2012). Lingkungan belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran (Orsini-Jones & Jones, 2007). Lingkungan belajar memiliki efek positif pada kinerja siswa (Stappenbelt, 2015; Shernoff et al., 2017). Lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dapat mendukung hasil pembelajaran (Stefanou et al., 2013). Sehingga dapat disarankan, guru dapat berkontribusi pada keberhasilan dan kemajuan siswa dengan mendorong mereka di bidang yang mereka kuasai; umpan balik dan penghargaan yang diperoleh sebagai hasil dari siswa; memotivasi siswa; dan membentuk kelompok kerja (Doğan & Sezer, 2011). Oleh karena itu, banyak strategi diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa (Blazer, 2010).

2. *Self-inquiry* berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung *self-inquiry* terhadap penilaian belajar IPS siswa adalah 52,1%, cukup besar dibandingkan dengan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini didukung oleh Donnelly et al. (2014), Abdi (2014), Ellis (2016) yang menyebutkan bahwa siswa yang diajarkan dengan lingkungan pembelajaran inkuiri

biasanya dapat meningkatkan pembelajaran siswa, nilai yang lebih tinggi dicapai daripada yang diajarkan melalui metode tradisional. Pengajaran inkuiri menghasilkan dampak yang jauh lebih besar pada ukuran prestasi siswa dibandingkan dengan pengajaran langsung (Estrella et al., 2018), dan lebih efektif daripada yang lain (Lazonder & Harmsen, 2016), ada pengaruh ukuran yang cukup besar dalam pencapaian siswa (Parr & Timperley, 2010). Nilai unik dari latihan ini adalah bahwa siswa tidak hanya melibatkan materi kursus di seluruh kursus tetapi juga belajar untuk memeriksa tulisan mereka sendiri sebagai data. Dengan demikian, siswa belajar untuk menghargai proses belajar, inkuiri, dan refleksi diri kritis sambil mendapatkan dan membangun pengetahuan diri (Rusche & Jason, 2011; Eysink et al., 2009; Pittaway, 2009; Engel & Randall, 2009), menghasilkan hasil yang lebih bermakna (Howard et al., 2015), lebih banyak rasa ingin tahu, lebih banyak pertanyaan, dan lebih banyak eksperimen unik (Yager et al., 2005), dapat membuat kondisi yang menguntungkan untuk pembelajaran transformatif (Nicolaidis & Dzubinski, 2016), dan meningkatkan hasil pembelajaran (Spector, 2000). Bahkan inkuiri memiliki korelasi positif di antara tiga kehadiran - kognitif, sosial dan pengajaran (Pifarré et al., 2014; Powell et al., 2008). Kami merekomendasikan membangun kelompok inkuiri teknologi dalam pengaturan sekolah (Hughes, 2005).

3. Minat berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung minat belajar berpengaruh langsung terhadap penilaian belajar IPS, yaitu 91,0%. Ada hubungan yang secara substansial linier antara minat dan pengetahuan sebelumnya ... penelitian menunjukkan bahwa bekerja pada hal yang menarik, dibandingkan dengan netral, materi mungkin melibatkan proses kognitif yang lebih dalam, membangkitkan jaringan asosiatif yang lebih luas, lebih emosional, dan lebih pribadi, dan menggunakan lebih banyak citra (Tobias, 1994; Ney, 1990), di samping itu, juga meningkatkan minat siswa, meningkatkan ingatan mereka yang tertunda terhadap konsep sains kunci, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks (Hong & Lin-Siegler, 2011), juga berdampak pada keberhasilan dan retensi mereka (Nguyen, 2016), dan skor signifikan yang lebih tinggi (Xu, 2008).

4. Lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap *self-inquiry*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap *self-inquiry* sebesar 28,4%. Lingkungan belajar berpengaruh positif pada kemampuan siswa untuk mengelola proyek penelitian mereka, kedalaman pembelajaran dan

perkembangan mereka sebagai pelajar otonom, serta persepsi mereka tentang pengalaman proyek penelitian (Stappenbelt, 2015; Suomala & Alajaaski, 2002), juga mendorong berpikir kritis tentang disiplin dengan cara yang mempromosikan potensinya untuk mengatasi masalah sosial (Kane, 2015).

5. Lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap minat

Penelitian ini menunjukkan pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap minat sebesar 21,2%. Hasil penelitian juga didukung oleh Rosen (2009), Snape et al. (2013), Müller dan Louw (2004), Chen et al., (2013), Ataya dan Kulikowich, (2002), Cox dan Walker (2005), Terzano dan Morckel (2016) yang mengatakan bahwa dampak yang signifikan dari lingkungan belajar terhadap minat belajar. Lingkungan belajar fisik membantu merangsang niat belajar, dan efektif meningkatkan minat siswa dalam topik serta pemahaman siswa, juga mendorong minat siswa dalam keterlibatan masyarakat (Kane, 2015). Lingkungan belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Orsini-Jones & Jones, 2007), memfasilitasi partisipasi aktif siswa yang memiliki banyak kesulitan dalam pembelajaran sekolah tradisional (Hakkarainen et al., 1999), hingga akhirnya berdampak pada minat individu (Tröbst et al., 2016; Xu et al., 2012).

6. *Self-inquiry* berpengaruh langsung terhadap minat

Terakhir, pengaruh langsung *self-inquiry* terhadap minat adalah 55,5%. *Self-inquiry* dapat melibatkan siswa dalam masalah kedisiplinan yang otentik (Chisholm & Godley, 2011), meningkatkan harapan semua orang untuk suara dan keterlibatan siswa (Eisenman et al., 2005). Penelitian Eisenman, Chamberlin, dan Mcgahee-Kovac (2005) menyebutkan bahwa inkuiri meningkatkan harapan semua siswa untuk terlibat (mendapatkan minat) (Eisenman et al., 2005).

Hurlock (2005, 114) menjelaskan minat sebagai sumber motivasi: ..."Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat atau merasa bosan". "*The intrinsic interest of science is in thinking through and resolving the puzzles which are the ways the world works*" (Loxley et al, 2010, 3).

D. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan pertama adalah, jumlah sampel penelitian yang digunakan tidak terlalu besar. Keterbatasan kedua adalah instrumen

tes penilaian belajar IPS yang digunakan belum sepenuhnya handal. Penelitian lebih lanjut akan menyelidiki pengaruh lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat terhadap penilaian belajar sains, kewarganegaraan, dan matematika yang melibatkan lebih banyak peserta dan instrumen tes yang lebih handal.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan penelitian secara detail untuk setiap variabelnya.

1. Lingkungan belajar fisik dan mental mempengaruhi penilaian belajar IPS. Indikator dari dimensi lingkungan belajar fisik yaitu: penggunaan media cetak, audio, video, dan elektronik, termasuk internet dan sumber lain baik di dalam maupun di luar sekolah, menyediakan material IPS yang mudah dan cukup banyak, mengatur perabotan kelas ketika belajar IPS seperti: pencahayaan di kelas, hasil karya siswa, temperatur, tanaman, papan pengumuman, musik, sertifikat, penghargaan yang diperoleh siswa maupun kelas, meja, kursi, pajangan kata-kata mutiara atau slogan, dan foto-foto kenangan, menggunakan belajar kelompok saat belajar IPS, melakukan diskusi kelas saat belajar IPS, mendampingi diskusi kelas saat belajar IPS berlangsung, serta memantau pekerjaan siswa baik dalam ruangan maupun luar ruangan saat belajar IPS terbukti mempengaruhi penilaian belajar IPS siswa.

Begitupun dengan indikator dari dimensi lingkungan belajar mental seperti, guru memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik dengan mendorong siswa berpartisipasi melalui belajar memecahkan masalah yang menantang dan interaktif saat pembelajaran IPS, siswa saling berbagi dan bekerjasama dengan teman, serta guru menciptakan suasana belajar kondusif dengan membuat aturan dan rutinitas yang jelas, terbukti mempengaruhi penilaian belajar IPS siswa.

2. *Self-inquiry* yang terdiri dari pengamatan, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan menarik kesimpulan, berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS. Indikator untuk *self-inquiry* dimensi pengamatan adalah dimana siswa melakukan pengamatan terhadap materi IPS yang membingungkan, belajar langsung dari sumber asli IPS, belajar literasi/membaca tentang IPS, terbukti berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS siswa.

Indikator *self-inquiry* dimensi mengajukan pertanyaan diantaranya adalah: siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal baru dari pelajaran IPS, pelajaran IPS menghasilkan pertanyaan baru bagi siswa, guru menghubungkan pelajaran IPS dengan apa yang siswa sudah tahu, guru mengajarkan siswa pengalaman baru dari pelajaran IPS, terbukti berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS siswa.

Indikator *self-inquiry* dimensi melakukan penyelidikan diantaranya adalah: siswa belajar IPS dengan melakukan penyelidikan untuk mencari tahu jawaban sendiri lewat praktek dan melalui peristiwa dari masalah-masalah sosial, siswa belajar IPS dengan melakukan prediksi atau memperkirakan, memecahkan masalah, mengumpulkan data, berhipotesis atau melakukan dugaan/jawaban sementara, belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir, bercerita dari urutan: awal, tengah, dan akhir, belajar dari situasi-situasi bermasalah, menjelaskan hubungan sebab akibat dalam pelajaran IPS, belajar memberikan solusi atas berbagai masalah dalam IPS, belajar dengan menganalisis masalah, siswa merasa belajar IPS adalah kebutuhan, belajar IPS dengan menilai dari situasi masalah, belajar IPS dengan menulis, terbukti berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS siswa.

Indikator *self-inquiry* dimensi menarik kesimpulan yaitu dengan siswa mencoba menarik kesimpulan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS siswa.

3. Minat berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS. Indikator dari dimensi Minat diantaranya adalah siswa tertarik pada pelajaran IPS yang sesuai dengan situasi nyata, yang memunculkan rasa ingin tahu, yang bersifat membayangkan pemecahan masalah, yang menggunakan kegiatan yang menarik seperti permainan, puzzle, darmawisata, simulasi, musik, pembicara tamu, yang menggunakan aktivitas di luar kelas yang menantang dalam pelajaran IPS, yang menggunakan beragam metode belajar (ceramah, lembar kerja siswa, diskusi, kelompok kecil), Minat juga terjadi jika siswa: senang pada pelajaran IPS, tertarik pada pelajaran IPS yang berkaitan dengan diri siswa, tertarik pada pelajaran IPS yang siswa anggap penting, senang pada pelajaran IPS yang lebih hidup dan baru, senang apabila guru menggunakan media belajar IPS, senang pada pelajaran IPS yang siswa anggap menguntungkan, senang pada pelajaran IPS yang melibatkan aktivitas mental (jiwa). Jika siswa tertarik pada suatu materi pelajaran IPS, maka siswa akan berusaha lebih keras untuk belajar, jika siswa tertarik pada suatu materi dari pelajaran IPS, maka siswa akan memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut, yang kemudian berdampak terhadap hasil belajar mereka.

Akhirnya kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat secara langsung mempengaruhi penilaian belajar IPS siswa. Di mana *self-inquiry* dan minat berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS siswa.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada diseminasi hasil riset yang disebarakan melalui kegiatan temu ilmiah pada *International Conference on Islamic Studies (ICONICS)* pada tanggal 16-17 April 2018 di Universitas Muhammadiyah Jakarta; *International Conference on Technology and Education Science (ICTES)* pada tanggal 5-6 Desember 2018, di Universitas Pendidikan Ganesha, Bali; serta telah di *accepted* di jurnal kategori bereputasi sedang, terindeks *directory of open access journal (DOAJ)* pada tanggal 8 April 2019 yang akan diterbitkan pada jurnal *Tarbiya* pada tahun 2019 ini. Berikut uraian implikasi penelitian secara detail:

1. Kesimpulan: lingkungan belajar berpengaruh terhadap penilaian belajar IPS. Artinya segala perbaikan dan peningkatan lingkungan belajar baik fisik maupun mental akan mengakibatkan peningkatan penilaian belajar IPS siswa. Implikasinya adalah penilaian belajar IPS siswa dapat ditingkatkan dengan memperbaiki lingkungan belajar fisik dan mental. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki lingkungan belajar fisik agar berdampak pada peningkatan penilaian belajar IPS adalah: penggunaan media cetak, audio, video, dan elektronik, termasuk internet dan sumber lain baik di dalam maupun di luar sekolah, menyediakan material IPS yang mudah dan cukup banyak, mengatur perabotan kelas ketika belajar IPS seperti: pencahayaan di kelas, hasil karya siswa, temperatur, tanaman, papan pengumuman, musik, sertifikat, penghargaan yang diperoleh siswa maupun kelas, meja, kursi, pajangan kata-kata mutiara atau slogan, dan foto-foto kenangan, menggunakan belajar kelompok saat belajar IPS, melakukan diskusi kelas saat belajar IPS, mendampingi diskusi kelas saat belajar IPS berlangsung, serta memantau pekerjaan siswa baik dalam ruangan maupun luar ruangan saat belajar IPS terbukti mempengaruhi penilaian belajar IPS siswa.

Begitupun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki lingkungan belajar mental agar berdampak pada peningkatan penilaian belajar IPS adalah melalui guru, seperti: guru memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik dengan mendorong siswa berpartisipasi melalui belajar memecahkan masalah yang menantang dan interaktif saat pembelajaran IPS, siswa saling berbagi dan bekerjasama dengan teman, serta guru menciptakan suasana belajar kondusif dengan membuat aturan dan rutinitas yang jelas.

2. Kesimpulan: *self-inquiry* berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS. Artinya meningkatkan *self-inquiry* siswa akan mengakibatkan peningkatan penilaian belajar IPS. Implikasinya adalah: penilaian belajar IPS dapat ditingkatkan dengan mendorong *self-inquiry* siswa. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan *self-*

inquiry pada dimensi pengamatan adalah: guru meminta siswa melakukan pengamatan terhadap materi IPS yang membingungkan; siswa belajar langsung dari sumber asli IPS dan belajar literasi/membaca tentang IPS.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan *self-inquiry* pada dimensi melakukan penyelidikan diantaranya adalah guru perlu mendorong siswa untuk: belajar IPS dengan melakukan penyelidikan untuk mencari tahu jawaban sendiri lewat praktek dan melalui peristiwa dari masalah-masalah sosial; siswa belajar IPS dengan melakukan prediksi atau memperkirakan, memecahkan masalah, mengumpulkan data, berhipotesis atau melakukan dugaan/jawaban sementara; belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir, bercerita dari urutan awal, tengah, dan akhir; belajar dari situasi-situasi bermasalah, menjelaskan hubungan sebab akibat dalam pelajaran IPS; belajar memberikan solusi atas berbagai masalah dalam IPS; belajar dengan menganalisis masalah; merasa bahwa belajar IPS adalah kebutuhan; belajar IPS dengan menilai dari situasi masalah; belajar IPS dengan menulis.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan *self-inquiry* pada dimensi menarik kesimpulan yaitu dengan guru melatih siswa untuk mencoba menarik kesimpulan.

3. Kesimpulan: minat berpengaruh signifikan terhadap penilaian belajar IPS. Artinya meningkatkan minat siswa akan mengakibatkan peningkatan penilaian belajar IPS. Implikasinya adalah: penilaian belajar IPS dapat ditingkatkan dengan mendorong minat siswa. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan minat diantaranya adalah guru perlu: mendorong agar siswa tertarik pada pelajaran IPS yang sesuai dengan situasi nyata; memunculkan rasa ingin tahu siswa; mendorong pelajaran IPS yang bersifat memecahkan masalah; menggunakan kegiatan yang menarik seperti permainan, puzzle, darmawisata, simulasi, musik, pembicara tamu; menggunakan aktivitas di luar kelas yang menantang dalam pelajaran IPS; menggunakan beragam metode belajar (ceramah, lembar kerja siswa, diskusi, kelompok kecil).

C. Rekomendasi

Hasil penelitian memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Agar guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan pengalaman *self-inquiry*, dan yang mendorong minat belajar siswa.
2. Agar pemangku kepentingan membuat kebijakan yang mendukung lingkungan belajar dan *self-inquiry* untuk meningkatkan minat belajar siswa di sekolah-sekolah Indonesia

secara merata, tidak hanya sekolah di kota-kota besar. Dikarenakan lingkungan belajar dan *self-inquiry* tidak hanya mempengaruhi hasil siswa dalam domain kognitif, tetapi juga di ranah afektif dan psikomotorik.

3. Agar penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki pengaruh lingkungan belajar, *self-inquiry*, dan minat pada penilaian subjek pembelajaran lainnya seperti sains, kewarganegaraan, dan matematika yang melibatkan lebih banyak peserta dan instrumen tes yang lebih andal.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Preschool Teaching and Learning Standards*. New Jersey: State Department of Education, 2014.
- Abdi, Ali. "The Effect of Inquiry-based Learning Methods on Students' Academic Achievement in Science Course," *Universal Journal of Educational Research* 2 (1), 2014.
- Ado, Timothy. "Academic Achievement in Mathematics: A Case Study of Some Selected Secondary Schools in Yobe State - Nigeria," *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No.34, 2015.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*, Ninth Edition (New York: McGraw-Hill, 2012).
- Badgett, John L, and Edwin P. Christmann, *Designing Elementary Instruction and Assessment* (California: Corwin A SAGE Company, 2009).
- Banks, Roy A. "The Influence of Learner-Centered Pedagogy on the Achievement of Students in Title I Elementary Schools" (Unpublished Dissertation, Northcentral University: 2010).
- Baranek, Lori Kay. "The Effects of Rewards and Motivation on Student Achievement" (Unpublished Thesis, Grand Valley State University: 1996).
- Barge, John D. "Positive Learning Environment," Georgia Department of Education. Georgia Department of Education, 2012.
- Barker, Bradley S, and John Ansorge. "Robotics as Means to Increase Achievement Scores in an Informal Learning Environment," *Journal of Research on Technology in Education*, 2007, 39 (3), 229-243.
- Batra, Poonam. *Social Science Learning in Schools: Perspective and Challenges* (India: Sage Publications India Pvt Ltd, 2010).
- Baumgartner, Eric James. "Science by Design: How Teachers Support Scientific Inquiry Through Design Projects". Unpublished Dissertation, Northwestern University: 2000.
- Birenbaum, Menucha and Filip J. R. C. Dochy, *Alternatives in Assessment of Achievements, Learning Processes and Prior Knowledge* (New York: Springer Science + Business Media, 2009).
- Blazer, Christie. "Twenty Strategies to Increase Student Motivation," *Information Capsule; Research Services*, Vol. 0907, 2010.
- Brook, Christopher. "Space matters: The Impact of Formal Learning Environments on Student Learning," *British Journal of Educational Technology*, 2010.
- Carmichael, Colin Stuart. "The Development of Middle School Children's Interest in Statistical Literacy. Unpublished Dissertation, University of Tasmania: 2010.
- Charlesworth, Rosalind and Karen K. Lind, *Math and Science for Young Children*, (Belmont: Wadsworth, Cengage Learning, 2010).
- Chen, D. R., Chen, M. U., Huang, T. C., & Hsu, W. P. (2013). Developing a Mobile Learning System in Augmented Reality Context. *International Journal of Distributed Sensor Networks*, 9 (12). doi.org/10.1155/2013/594627
- Cheung, Leung Hoi. "Enhancing students' ability and interest in geometry learning through geometric constructions" (University of Hong Kong: 2011).
- Chou, Shih-Wei & Chien-Hung Liu, "Learning effectiveness in a Web-based virtual learning environment: a learner control perspective," Blackwell Publishing Ltd 2005 *Journal of Computer Assisted Learning* 21, pp. 65-76.
- Contextual Teaching and Learning: Preparing Teachers to Enhance Students Success in and Beyond School*, (Washington: ERIC, 1998).

- Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, Inc., 2012).
- Dalyono, M. *Educational Psychology* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).
- DePorter, Bobbi and Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2003).
- Dirk Ifenthaler., Deniz Eseryel., And Xun Ge. *Assessment in Game-Based Learning: Foundations, Innovations, and Perspectives*, ed. (New York: Springer, 2012).
- Djaali. *Educational Psychology*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Teachers' Achievements and Competencies* (Surabaya: National Business, 2002).
- Doğan, Y, and Sezer, G. O. "A Study on Learning Environments of Elementary School Students Taking Social Studies Course: Stock Sample," *US-China Education Review A* 2, 2011.
- Doppelt, Yaron. "Implementation and Assessment of Project-Based Learning in a Flexible Environment," *International Journal of Technology and Design Education* 13, 255-272, 2003.
- Dove, A. (2006). Effective environments for knowledge and learning: What theater and television design, museums and writing can tell us. *Business Information Review*, 23 (3), 196-205. doi.org/10.1177/0266382106068577
- Driver, Justine. "Teaching as Inquiry: Understandings and Challenges Towards A Professional Way of Being". Unpublished Thesis, Unitec Institute of Technology: 2011.
- Erekson, James A. *Engaging Minds in Social Studies Classrooms: The Surprising Power of Joy* (USA: ASCD, 2014).
- Erstad, O. (2003). Electracy as empowerment: Student activities in learning environments using technology. *YOUNG*, 11 (1), 11-28. doi.org/10.1177/1103308803011001073
- Eysink, T. H. S., Jong, T., Berthold, K., Kolloffel, B., Opfermann, M., & Wouters, P. (2009). Learner performance in multimedia learning arrangements: An analysis across instructional approaches. *American Educational Research Journal*, 46 (4), 1107-1149. doi.org/10.3102/0002831209340235
- Figuroa, Maria. "An Inquiry Into Inquiry Science Teaching In Colombia". Unpublished Dissertation, Stanford University: 2011.
- Flick, L.B, and Lederman, N.G. *Scientific Inquiry and Nature of Science: Implications for Teaching, Learning, and Teacher Education*, ed. (Dordrecht, The Netherlands: Springer, 2006).
- George, Alex M., and Amman Madan, *Teaching Social Science in Schools: NCERT's New Textbook Initiative* (India: SAGE Publications, 2009).
- George. Alex M., and Amman Madan, *Teaching Social Science in Schools: NCERT's New Textbook Initiative* (India: SAGE Publications, 2009).
- Glasgow, Jaclynn L. "An Appreciative Inquiry Case Study: Recognizing the Positive Core of Teachers in A Lowes Elementary School That Met the Standard of Excellence" (Unpublished Dissertation, Wichita State University: 2008).
- Gold, Florence Ray. "The Influence of the High School Students United with NASA to Create Hardware (HUNCH) Program on Student Motivation to Study and Pursue Careers in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)" (Montana State University: 2011).
- Hackett, Jay K. et al., *Science* (New York: Macmillan / McGraw-Hill, 2008).
- Hakkarainen, K., Lipponen, L., Järvelä, S., & Niemivirta, M. (1999). The Interaction of Motivational Orientation and Knowledge-Seeking Inquiry in Computer-Supported Collaborative Learning. *Journal of Educational Computing Research*, 21 (3), 263-281. doi.org/10.2190/C525-TDYQ-WWKY-87CB

- Hall, R., McLean, D., & Jensen, R. (2012). Improving Student Learning in the Communication Classroom: Q-Methodology and Learner Preferences. *Asia Pacific Media Educator*, 22 (2), 179-195. doi.org/10.1177/1326365X13498159
- Hall, Kathy and Winifred M. Burke, Making Formative Assessment Work: Effective Practice in the Primary Classroom (London: Open University Press: McGraw-Hill Education, 2004).
- Harmon, Larry G. "The Effects of An Inquiry-Based American History Program on the Achievement of Middle School and High School Students" (Unpublished Dissertation, University of North Texas).
- Healey, Mick., And Jenkins, Alan. "Developing Undergraduate Research and Inquiry" (The Higher Education Academy: 2009).
- Heinström, J., & Sormunen, E. (2016). Students' collaborative inquiry - Relation to approaches to studying and instructional intervention. *Journal of Information Science*, 42 (3), 324-333. doi.org/10.1177/0165551515621838
- Hell, Elisabeth van. "The Clinical Learning Environment" (Unpublished Dissertation, University of Groningen: 2009).
- Hong, Huang-Yao., And Siegler, Xiaodong Lin. "How Learning About Scientists 'Struggles Influences Students' Interest and Learning in Physics," *Journal of Educational Psychology*, DOI: 10.1037 / a0026224, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development vol 2* (Jakarta: Erlangga Publisher, 2005).
- Hurwitz, Al and Day, Michael. *Children and Their Art: Methods for the Elementary School*, (Belmont: Thomson Wadsworth, 2007).
- Jackson, M., & Shenton, A. K. (2010). Independent learning areas and student learning. *Journal of Librarianship and Information Science*, 42 (4), 215-223. doi.org/10.1177/0961000610380821
- J.C., Francisco., P.L, Dorelland., And J.C.A, Raphael. "An Analysis of Business Administration Students Interest in the area of production and Operations," *The Flagship Research Journal of the International Conference of the Production and Operations Management Society*, Volume 1 Number 2, 2008.
- Jang, E., Lajoie, S., Wagner, M., Xu, Z., Eric Poitras, E., & Naismith, L. (2017). Person-oriented approaches to profiling learners in technology-rich learning environments for ecological learner modeling. *Journal of Educational Computing Research*, 55 (4), 552-597. doi.org/10.1177/0735633116678995
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. "Engaging Students in Learning Activities: It is Not Autonomy Support or Structure but Autonomy Support and Structure. *Journal of Educational Psychology*, 10 (3), 2010.
- Jensen, Eric., *Brain Based Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).
- John D. Barge, "Positive Learning Environment," Georgia Department of Education. Georgia Department of Education, 2012.
- Kamaruddin, Rohana., Zainal, Nor Rashidah, and Aminuddin, Zaidi Mohd. "The Quality of Learning Environment and Academic Performance from a Student's Perception," *International Journal of Business and Management*, Vol. 4, No. 4, 2009.
- Kornfeld, Michael. "The Effects of Class Size on Student Academic Achievement in A Rural State," (Unpublished Dissertation, University of Vermont: 2010).
- Kožuh, Ines., Et al. "Social Presence and Interaction in Learning Environments: The Effects on Student Success," *Educational Technology & Society*, 18 (1), 223-236, 2015.
- Kushwaha, P., & Rao, M. (2017). Integrating the linkages between learning systems and knowledge processes: An exploration of learning outcomes. *Business Perspectives and Research*, 5 (1), 11-23. doi.org/10.1177/2278533716671616

- Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-Analysis of Inquiry-Based Learning Effects of Guidance. *Review of Educational Research*, 86 (3), 681-718. doi.org/10.3102/0034654315627366
- Lee, John. *Visualizing Elementary Social Studies Methods*, (USA: John Wiley & Sons, 2008).
- Lee, Yu-Je., Chao, Chia-Hui., And Chen, Ching-Yaw. "The Influence of Learning in Vocational College Students in Taiwan: Using A Teacher's Instructional Attitude as the Moderator," *Global Journal of Engineering Education*, Volume 13, Number 3, 2011.
- Coverage Education. "The results of the TIMSS Study (Trends in International Mathematics and Science Study)," Kompasnesia. <http://www.kompasnesia.com/2016/06/hasil-studi-timss-trends-in.html> (accessed February 13, 2017).
- Loxley, Peter., Et al. *Teaching Primary Science: Promoting Enjoyment and Developing Understanding* (Essex: Pearson Education Limited, 2010).
- Martin, David Jerner. *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach*, (Belmont: Wadsworth, Cengage Learning, 2009).
- Miller, M. D., R. L Linn., And N. E. Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching* (New Jersey: Pearson, 2009).
- Muvawala, Joseph. "Determinants of Learning Outcomes for Primary Education: A Case of Uganda," *Journal Statistique Africain*, Numéro 15, Août, 2012.
- Neo, Mai, and Kian, K. N. T. "Developing a Student-Centered Learning Environment in The Malaysian Classroom - A Multimedia Learning Experience," Volume 2 Issue 1 Article 3, 2003.
- Nicolaidis, A., & Dzubinski, L. (2016). Collaborative developmental action inquiry: An opportunity for transformative learning to occur ?. *Journal of Transformative Education*, 14 (2), 120-138. doi.org/10.1177/1541344615614964
- O'Reilly, Neill., "The Key Components to Creating Effective Collaborative Teaching and Learning Environments" (Unpublished Thesis, University of Canterbury: 2016).
- Ogle, Donna., Ron Klemp., And Bill McBride, *Building Literacy in Social Studies: Strategies for Improving Comprehension and Critical Thinking* (Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007).
- Overton, Terry. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach* (Boston: Pearson, 2012).
- Pittaway, L. (2009). The role of inquiry-based learning in entrepreneurship education. *Industry and Higher Education*, 23 (3), 153-162. doi.org/10.5367/000000009788640251
- Powell, N., Hicks, P., Truscott, W., Green, P., Peaker, A., Renfrew, A., & Brian Canavan. (2008). Four case studies on adapting inquiry-Based learning (EBL) in electrical and electronic engineering. *International Journal of Electrical Engineering Education*, 45 (2), 121-130. doi.org/10.7227/IJEEE.45.2.4
- Robert J. Marzano, *Classroom Assessment and Grading that Work* (Virginia: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development, 2006).
- Rosen, Y. (2009). The effects of an animation-Based on-line learning environment on the transfer of knowledge and on the motivation for Science and Technology learning. *Journal of Educational Computing Research*, 40 (4), 451-467. doi.org/10.2190/EC.40.4.d
- Rusche, S. N., & Jason, K. (2011). "You have to absorb yourself in it": Using inquiry and reflection to promote student learning and self-knowledge. *Teaching Sociology*, 39 (4), 338-353. doi.org/10.1177/0092055X11418685

- Samruayruen, B., Enriquez, J., Natakatoong, O., & Samruayruen, K. (2013). Self-Regulated Learning: A Key of a Successful Learner in Online Learning Environments in Thailand. *Journal of Educational Computing Research*, 48 (1), 45-69. doi.org/10.2190/EC.48.1.c
- Sattler, Tamra C. "The Effects of Self-Inquiry on the Mood States". Unpublished Dissertation, California Institute of Integral Studies: 2010.
- Shaikh, Zaffar Ahmed, and Khoja, Shakeel Ahmed. "Role of Teacher in Personal Learning Environments," *Digital Education Review* - Number 21, 2012.
- Shen, Bo. "Modeling the Interrelations Among Knowledge, Interests, and Learning Strategies in Physical Education". Unpublished Dissertation, University of Maryland: 2004.
- Shernoff, D., Ruzek, E., & Sinha, S. (2017). The influence of the high school classroom environment on learning as mediated by student engagement. *School Psychology International*, 38 (2), 201-218. doi.org/10.1177/0143034316666413
- Silvan, Marika. "A Model of Adaptation to A Distributed Learning Environment," (Unpublished Dissertation, University of Jyvaskyla: 1999).
- Singh, Renu., And Sarkar, Sudipa. "Learning Environments in Andhra Pradesh, India: Children's 'Academic Self-Concept' and Mathematics Achievement," (Oxford: Young lives, 2015).
- Sinnema, Claire, and Aitken, Graeme, *Effective Pedagogy in Social Sciences* (The International Academy of Education, 2012).
- Slameto. *Learning and Influencing Factors* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).
- Snape, D. J., Davies, D., Collier, C., Howe, A., Digby, R., & Hay, P. (2013). The impact of creative learning environments on learners: A systematic literature review. *Improving Schools*, 16 (1), 21-31. doi.org/10.1177/1365480213478461
- Sousa, David A., *How the Gifted Brain Learns* (California: Corwin Press, Inc., 2003).
- Spector, J. M. (2000). System Dynamics and Interactive Learning Environments: Lessons Learned and Implications for the Future. *Simulation & Gaming*, 31 (4), 528-535. doi.org/10.1177/104687810003100406
- Stefanou, C., Stolk, J. D., Prince, M., Chen, J. C., & Lord, S. M. (2013). Self-regulation and autonomy in problem- and project-based learning environments. *Active Learning in Higher Education*, 14 (2), 109-122. doi.org/10.1177/1469787413481132
- Subramaniam, P. R. "Motivational Effects of Interest on Student Engagement and Learning in Physical Education: A Review" (Newyork: USA).
- Suleman, Qaiser, and Ishtiaq Hussain, "Effects of Classroom Physical Environment on the Academic Achievement Sciences of Secondary School Students in Kohat Division, Pakistan", *International Journal of Learning & Development*, Vol. 4, No. 1. 2014).
- Shah, Muhibbin. *Educational Psychology with New Approach* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Tobias, S. (1994). Interest, Prior Knowledge, and Learning. *Review of Educational Research*, 64 (1), 37-54. doi.org/10.3102/00346543064001037
- Trautwein, Ulrich and Oliver Ludtke. "Self-Esteem, Academic Self-Concept, and Achievement: How the Learning Environment Moderates the Dynamics of Self-Concept," *Journal of Personality and Social Psychology* 2006, Vol. 90, No. 2, 334-349.
- Trumper, Ricardo. "Factors Affecting Junior High School Students' Interest in Biology," *Science Education International*, Vol. 17, No. 1, 2006.
- Won, Mihye. "Issues in Inquiry-Based Science Education Seen Through Dewey's Theory of Inquiry" (Unpublished Dissertation, the University of Illinois at Urbana-Champaign: 2009).